

Drs. Moh. Mashur Abadi, M.Fil.I
Dr. Mulyadi, S.S., M.Pd.

Serapan Khazanah Kosa Kata

Arab-Islam

**Dalam Peradaban
Indonesia Modern**



Editor: Habibur Rahman, M.Pd.

Editor: Habibur Rahman, M.Pd.

SERAPAN KHAZANAH KOSAKATA ARAB-ISLAM DALAM PERADABAN INDONESIA MODERN

**Drs. Moh. Mashur Abadi, M.Fil.I
Dr. Mulyadi, S.S., M.Pd.**



Penerbit:
UIN Madura Press

SERAPAN KHAZANAH KOSAKATA ARAB-ISLAM DALAM PERADABAN INDONESIA MODERN

Penyusun:

Drs. Moh. Mashur Abadi, M.Fil.I

Dr. Mulyadi, S.S., M.Pd.

Editor:

Habibur Rahman, M.Pd.

Desain Sampul

: Tim Desain UIN Madura Press

Setting & Layout

: Tim Redaksi UIN Madura Press

Penerbit:

UIN Madura Press

Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan

Email: press@iainmadura.ac.id

Website: <https://press.iainmadura.ac.id/>

Alamat Penerbit: Jl. Panglegur Km. 04

Gd. Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura

Anggota IKAPI

No. 422/Anggota Luar Biasa/JTI/2024



ISBN: 978-623-5614-47-2

Cetakan 1, Tahun 2024

v + 82 hlm, 18,2cm x 25,7cm

Hak Cipta ada pada penyusun

Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apa pun, tanpa izin
tertulis dari penyusun, dan atau penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan buku ini yang berjudul "Serapan Khazanah Kosakata Arab-Islam dalam Peradaban Indonesia Modern" dapat terselesaikan. Buku ini hadir sebagai hasil dari kajian mendalam mengenai pengaruh bahasa Arab-Islam dalam memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia, terutama dalam konteks perkembangan budaya dan peradaban modern di Indonesia.

Penulisan buku ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi pembaca mengenai bagaimana bahasa Arab, melalui jalur sejarah Islam, turut membentuk kosa kata dan istilah yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi keagamaan hingga ke berbagai bidang seperti sastra, politik, ilmu pengetahuan, dan pendidikan, pengaruh ini tampak sangat signifikan dalam merumuskan identitas kebahasaan Indonesia. Serapan kosakata Arab bukan hanya sekadar istilah, tetapi mengandung nilai-nilai yang telah terintegrasi dalam kehidupan bangsa Indonesia selama berabad-abad.

Dalam penyusunan buku ini, kami berusaha untuk menghadirkan kajian yang komprehensif namun tetap mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Kami mengulas kata-kata serapan yang berasal dari bahasa Arab dan menjelaskan konteks penggunaannya serta nilai budaya dan agama yang terkandung di dalamnya. Diharapkan, buku ini dapat menjadi referensi bagi pelajar, mahasiswa, pengamat budaya, hingga masyarakat umum yang ingin mendalami lebih jauh tentang pengaruh kosakata Arab-Islam dalam bahasa dan budaya Indonesia.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, dengan hati terbuka, kami menerima masukan dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya di Indonesia.

Madura, 01 Oktober 2023

Selamat Membaca,

Penulis.

Daftar Isi

Cover	i
Halaman Judul	ii
Halaman Penerbitan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAGIAN 1: Dialektika Khazanah Kosa Kata Arab Dan Peradaban Islam Indonesia	1
BAGIAN 2: Teori Hubungan Serapan Bahasa Asing Dan Peradaban Indonesia	6
A. Teori Sejarah	6
B. Teori Antropologi	10
C. Teori Linguistik	15
BAGIAN 3: Deskripsi Serapan Kosa Kata Arab-Islam Dalam Bahasa Indonesia	25
BAGIAN 4: Kontribusi Serapan Khazanah Kosa Kata Arab-Islam Dalam Aspek Agama.....	36
A. Nabi dan Rasul.....	36
B. Wahyu	38
C. Malaikat	40
D. Kiamat	42
E. Kosa Kata yang Terkait dengan Ritual Keagamaan	43
BAGIAN 5: Kontribusi Serapan Khazanah Kosa Kata Arab-Islam Dalam Aspek Politik Dan Pemerintahan	48
1. Rakyat	54
2. Masyarakat	57
3. Musyawarah	63
4. Wakil	66
BAGIAN 6: Kontribusi Serapan Khazanah Kosa Kata Arab-Islam Dalam Aspek Keilmuan Dan Pengetahuan.....	68
1. Akal dan Pikir.....	72
2. Bahas	75
3. Ilmu	76
BAGIAN 7: Refleksi Serapan Bahasa Arab-Islam Dalam Peradaban Indonesia Modern.....	78
Daftar Pustaka	

BAGIAN 1 :
DIALEKTIKA KHAZANAH KOSA KATA ARAB
DAN PERADABAN ISLAM INDONESIA

Sumbangsih Islam sangat besar dalam berbagai aspek kebudayaan dan peradaban Indonesia. Pernyataan ini mustahil diingkari karena banyaknya bukti peradaban yang menunjukkan hal itu, dan dalam proses pembentukan peradaban Indonesia masih terus berlangsung sampai saat ini. Islam sebagai salah satu pendorong kemunculan Indonesia modern, bersama-sama dengan unsur-unsur lainnya, telah dan tengah menjalani pergulatan kesejarahannya bagi masa depan NKRI yang dilahirkannya.

Namun proses akulturasi dan asimilasi peradaban Indonesia modern dalam semua aspeknya pada saat ini berjalan secara timpang. Sebuah akulturasi mengisyaratkan adanya kekuatan tawar dan juga kreatifitas para pemilik peradaban. Sementara yang terjadi saat ini memperlihatkan secara vulgar ketidakberdayaan peradaban Indonesia meresponse intrusi budaya dan peradaban luar, dalam hal ini peradaban Baarat. Sehingga yang terjadi bukan suatu bentuk akulturasi atau asimilasi, tetapi sebuah proses kooptasi peradaban Barat terhadap perdaban Indonesia. Proses yang timpang dan tidak sehat ini, dalam jangka panjang meniscayakan kepunahan peradaban Indonesia.

Kepunahan sebuah peradaban terjadi ketika sebuah peradaban berhenti memproduksi peradabannya sendiri dan memuaskan diri sebagai konsumen peradaban lain. Dalam kondisi relasi budaya yang timpang ini, peradaban yang dihasilkan adalah sebuah peradaban yang monolitik dan asing. Monolitik karena lapisan-lapisan pembentuk peradaban yang ada dikalahkan, dilupakan, dan bahkan diingkari keberadaannya. Pengingkaran budaya adalah pengingkaran identitas diri sebuah masyarakat, dan memungkinkan kepunahan sebuah bangsa sebagai entitas budaya dan peradaban. Sebuah masyarakat tanpa peradabannya sendiri tidak akan pernah memahami kemerdekaan yang menjadi dasar keberadaannya. Bangsa semacam ini akan selalu berada dalam keterasingan.

Karenanya diperlukan upaya serius untuk menemukan kembali lapisan-lapisan kesadaran yang membentuk kedirian sebuah peradaban Indonesia modern. Lapisan-lapisan pembentuk peradaban itu, salah satunya, tersimpan dalam bahasa yang digunakan secara luas di kalangan masyarakat Indonesia. Bahasa memiliki fungsi-fungsi mendasar bagi keberlangsungan sebuah peradaban. Di samping sebagai alat komunikasi antara warga masyarakat, bahasa juga menyimpan semua capaian peradaban yang ada pada masyarakat. Karenanya, bahasa memerikan dan menggambarkan dinamika dan proses pembentukan peradaban masyarakat. Bahasa menyimpan jejak perjalanan sebuah peradaban di masa lalunya. Dengan tilikan kesejarahan, akan terlihat jejak perubahan, perkembangan, corak, sifat dan struktur aspek-aspek peradaban dalam khazanah bahasa, dan keanekaragaman logat yang muncul.

Lebih dari sekadar menyimpan khazanah capaian peradaban, bahasa dengan sifat dasarnya sebagai alat satu-satunya untuk mengartikulasikan semua pikiran dan kemampuannya merepresentasikan pandangan dunia, maka bahasa senyatanya juga berperan mendorong perkembangan peradaban ke arah dan corak tertentu. Bahasa adalah modal peradaban yang dimiliki masyarakat dalam membangun struktur peradaban dalam semua aspeknya . Akan terlihat dengan jelas hubungan antara penemuan-penemuan baru dalam medan peradaban dengan khazanah bahasa pada peradaban tersebut. Dan sebagaimana hampir semua perkembangan peradaban bersifat akulturatif dan asimilatif karena difusi dan interaksi antar masyarakat yang memiliki peradaban yang berbeda-beda, maka bahasa juga mengalami perkembangan melalui jalur akuluturasi dan asimilasi ni dalam wujud serapan. Serapan khazanah kosa kata dari berbagai bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia modern telah memperkaya dan mempercepat perkembangannya menjadi bahasa yang memungkinkannya mampu megusung naskah-naskah ilmiah, sastra, dan terbitan berupa surat kabar, majalah dan lain-lain.

Salah satu bahasa asing yang secara signifikan diserap ke dalam bahasa Indonesia modern adalah khazanah kosa kata yang berasal dari bahasa Arab/Islam. Serapan-serapan kosa kata Arab/Islam ini, di samping memperkaya kosa kata bahasa Indonesia modern, juga mengubah struktur dan jenis peradaban masyarakat Indonesia modern pada hampir semua aspeknya. Di antara aspek-aspek peradaban Indonesia modern yang mengalami perubahan secara signifikan dan mendasar akibat serapan kosa kata Arab Islam/Islam ini adalah aspek keagamaan, politik, dan struktur pengetahuan masyarakat. Penelitian ini

berusaha mendiskripsikan sumbangsih serapan khazanah kosa kata serapan Arab/Islam pada tiga aspek peradaban tersebut.

Penyerapan khazanah kosa kata Arab-Islam pada ketiga aspek tersebut meniscayakan, secara teoretik, perubahan dan pembentukan struktur baru pada ketiga aspek tersebut karena hakekat bahasa sebagai alat representasi realitas dan pikiran manusia yang mengususng pada dirinya makna dan pandangan dunia yang dipahami dan diyakininya.

Kekhususan pada buku ini terletak pada rincian kontribusi Arab-Islam dalam ketiga aspek peradaban: Keagamaan, Politik, dan struktur pengetahuan melalui pembuktian kebahasaan. Rincian ini sangat diperlukan untuk mengisi pernyataan yang selama ini diterima secara luas bahwa sumbangsih Islam dalam pembentukan peradaban Indonesia modern sangat besar, namun diperlukan penegasan dari pernyataan tersebut dalam bentuk rincian sumbangsih yang dimaksudkan sehingga terlihat jelas bahwa Islam meruapakan salah satu lapisan utama dan besar yang membentuknya.

Secara teoritis, buku ini diharapkan mampu memperdalam dan menguatkan asumsi bahwa aspek keberagaman, politik, dan pengetahuan merupakan aspe peradaban yang penting bagi pembentukan suatu bangsa, dan asumsi bahwa dalam ketiga aspek ini kontribusi Islam terasa signifikan sebagaimana terlihat dari serapan khazanah kosa katanya. Begitu juga adanya asumsi bahwa dalam ketiga aspek tersebut, serapan khazanah kosa kata Arab-Islam diasumsikan bukan saja pengganti padanan kata yang sudah ada pada bahasa Indonesia modern, tetapi khazanah kosa kata tersebut adalah adopsi langsung yang menandakan kebaruan struktur peradaban yang

disebutkan dalam khazanah kosa kata tersebut. Sebagai contoh kata masyarakat adalah sesuatu yang baru dalam struktur hubungan kekuasaan Nusantara sebagaimana akan dicoba untuk digali dalam penelitian ini.

Secara empiris dan praksis, buku ini terkait langsung dengan proses penciptaan dan rekayasa peradaban. Sebuah kosa kata baru yang lahir dari sebuah penemuan ilmu hakekatnya adalah kelahiran dunia baru terkait kosa kata tersebut. Sesuatu yang tidak pernah hadir dalam kesadaran manusia sebelumnya mewujud dalam dirinya melalui lafadz tersebut, dan pada gilirannya dunia baru ini akan menuntunnya ke dalam penjelajahan keilmuan mencari batas-batas dunia baru lainnya. Begitulah hubungan timbal balik antara penemuan dan rekayasa peradaban dengan bahasa sebagai penanda dan pertanda, makna yang menjadi pijakan manusia bernalar dan menjelajah. Karenanya penyerapan khazanah kosa kata dari peradaban lain bukan saja memperkaya dan mempercepat perkembangan peradaban penyerap tersebut tetapi juga pada saat yang sama mengubah struktur dunianya, dalam penelitian ini, mengubah struktur keberagaman, politik, dan pengetahuannya.

BAGIAN 2 :
TEORI HUBUNGAN SERAPAN BAHASA ASING
DAN PERADABAN INDONESIA

Teori yang digunakan dalam memahami hubungan serapan bahasa asing dalam peradaban Indonesia adalah teori sejarah, antropologi, dan linguistik. Ketiga teori dalam disiplin ini sama-sama dipakai karena fokus dan cakupan pembahasan ini bersentuhan langsung dengan ketiganya.

1. Teori Sejarah

Kajian teori ini meliputi meliputi teori: 1. periodisasi, 2. heuristik, 3. kritik sumber, 4. historiografi, 5. Diakronik 6. Penafsiran sejarah sezaman (sinkronik).

Periodisasi merupakan langkah utama dalam menetapkan dan sekaligus membatasi kurun waktu yang menjadi fokus kajian. Pemilihan periode mensyaratkan kekhasan periode tersebut¹ dalam kaitannya dengan fokus penelitian. Periode yang dipilih dalam penelitian ini adalah dekade ketiga sampai ketujuh abad XX. Periode ini memiliki kekhasan berupa dimulainya era literasi masyarakat Indonesia modern dalam bentuk penerbitan karya-karya tulis secara umum, dan karya sastra secara khusus sehingga melahirkan generasi pertama pujangga Indonesia modern yang dikenal dengan angkatan Balai Pustaka.

¹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, Tiara Wacana, Yogja, 2008, h.10-19.

Periode ini juga merupakan periode yang paling kaya dalam literasi Indonesia modern karena dimulainya era kebangkitan masyarakat terpelajar Indonesia dalam pergerakan pra kemerdekaan yang diwarnai dengan berbagai diskursus ideologi politik dan juga faham-faham keagamaan yang berbeda-beda menjelang kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam perdebatan, polemik kebangsaan dan keagamaan tersebut juga muncul pembentukan struktur pengetahuan modern yang dianut para kaum terpelajar waktu itu. Semua dinamika di berbagai aspek peradaban tersebut terjelaskan melalui literasi masa ini.

Heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian sejarah berupa pengumpulan data-data sejarah yang diperlukan. Kekhasan sejarah salah satunya terletak pada jenis data yang digunakan, yaitu berupa sumber tertulis sezaman (cotemporary written sources), dan data jenis ini merupakan sumber data utama (main source) sejarah. Data tertulis sezaman inilah yang membedakan sejarah ilmiah dengan dongeng.

Kritik Sumber di sini mengharuskan dua hal menyangkut keaslian data dan relevansi data dengan topik kajian. Dalam penelitian ini, akan terlihat bahwa kritik internal sumber yang menyangkut sisi relevansi lebih diutamakan ²karena kesalahan memilih data yang relevan bagi tiga aspek peradaban yang dipilih dalam penelitian ini akan menyebabkan kegagalan mencapai tujuan utama penelitian. Karenanya tahapan kritik sumber internal ini akan menyaring dari sekian banyak data tertulis sezaman yang paling relevan dengan terlebih dahulu menentukan kriterianya, yaitu data tertulis dalam bentuk surat kabar,

² Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian sejarah*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2007, h.64-68.

artikel, buku, dan novel yang paling mewakili dan menggambarkan keterserapan khazanah kosa kata Arab-Islam bagi masing-masing aspek peradaban.

Historiografi adalah tahapan penulisan narasi kesejarahan yang bersifat deskriptif kronologis dan merupakan representasi³ dari fenomena atau realitas di masa lalu yang direkonstruksi. Tahapan ini bersifat krusial karena merupakan bagian terpenting dari penelitian sejarah itu sendiri, yaitu laporan berupa narasi masa lalu. Persoalan muncul terkait dengan gaya narasi yang digunakan. Benar bahwa sejarah adalah ilmu pengetahuan yang harus tunduk pada batasan-batasan objektivitas dan empirisitas. Tetapi sebagai sebuah narasi, sejarah juga menyentuh wilayah sastra yang kental dengan rasa dan subjektivitas penulisnya. Historiografi yang baik adalah sebuah narasi objektif-empiris dengan kekayaan rasa estetis kesusastraan sehingga alurnya mengalir dan hidup. Karena tujuan utama historiografi adalah pengkayaan kemanusiaan itu sendiri sekaligus hikmah yang bisa diambil dari realitas masa lalu.

Diakronik merupakan tujuan utama sejarah berupa penggambaran terjadinya dinamika, perkembangan, dan perubahan yang terjadi dalam realitas masa lalu seiring dengan berjalannya waktu, dan karena itulah sejarah menekankan sisi kronologis peristiwa agar dinamika tersebut tergambarkan dengan jelas. Pada sisi diakronik ini pula terlihat arti penting periodisasi sejarah. Realitas tidaklah flat, itulah

³ Laurient, Loison, Forms of presentism in in the histoy of science: Rethinking the project of historical epistemology, dalam Studies in History and Philosophy of Science Part A, Vol.60, 12-2016, Katalog CrossRef, h.29-37.

hukum besi sejarah. Secara filosofis, dinamika sejarah adalah suatu yang niscaya karena adanya faktor langsung ataupun faktor tidak langsung yang bekerja di balik kekuatan-kekuatan sejarah.

Penafsiran Sejarah merupakan akhir tahapan historiografi yang menegaskan posisi sang sejarawan terkait dengan persoalan yang ditulis. Meskipun jelas ini merupakan sisi subjektifitas sang sejarawan, tetap ada pakem yang harus ditatati dalam menafsirkan realitas di masa lalu itu. Pakem dimaksud adalah, penafsiran yang diajukan harus dibimbing oleh data-data yang ada terutama data tertulis sezaman, dan kedua prinsip sinkronis yaitu harus menggunakan kriteria penilaian sezaman. Anakronisme adalah sesuatu yang harus dihindarkan dalam historiografi. Sinkronisme dikemukakan karena adanya kesadaran bahwa sejarah itu bersifat unik dalam batasan ruang-waktu tertentu dari realitas di masa lalu. Terlihat jelas prinsip sinkronisme di sini mengharuskan sejarawan memiliki pengetahuan terkait epistema atau struktur pengetahuan dan nilai yang dianut masyarakat di zaman dan tempat tertentu. Salah satu sebab terjadinya ketidaktepatan membaca realitas masa lalu adalah digunakannya struktur pengetahuan atau nilai yang dianut pada masa kini. Jelas ini merupakan pemaksaan epistema masa kini kepada masa lalu yang, ironisnya, jarang disadari pembaca sejarah. Fakta ini juga menegaskan bahwa epistema itu berbeda karena ruang waktu sejarah yang berbeda, dengan demikian semakin mengokohkan signifikansi penjelasan sejarah yang setia kepada dua prinsipnya, yaitu kronologis dan diakronik agar tidak terjatuh ke dalam kesesatan berpikir anakronik.

2. Teori Antropologi

Kerangka teorinya meliputi teori: 1. akulturasi, asimilasi, dan sinkretisme.

Akulturasi dan asimilasi adalah sifat dasar peradaban. Keduanya menjamin peradaban berkembang lebih cepat dan kaya. Prinsip kerja akulturasi dan asimilasi berdasar pada adopsi, tiru, dan modifikasi. Senyatanya akulturasi dan asimilasi adalah bagian dari sifat dasar manusia sebagai individu maupun anggota kelompok. Sifat dasar itu melekat pada manusia dalam bentuk kemampuan intelektualnya untuk melakukan perbandingan, penilaian, preferensi, dan keingintahuannya terhadap semua hal yang baru. Ini semua akan berujung pada penciptaan peradaban yang bersifat genuine manakala interaksinya hanya melibatkan dirinya dan alam sekitarnya. Tetapi yang lebih sering terjadi adalah penciptaan yang bersifat sintesis dalam alur menggabungkan dua hal menjadi sesuatu yang baru, dan itulah mengapa hampir semua peradaban manusia yang muncul adalah akulturatif.

Sementara **asimilasi** senyatanya adalah bagian dari akulturasi dengan nuansa salah satu unsur pembentuknya lebih dominan mewarnai peradaban baru yang dihasilkan tersebut. Sedangkan pada akulturasi, semua unsur-unsur pembentuk peradaban yang berbeda-beda tersebut secara seimbang mewarnai dan menghasilkan suatu peradaban baru sintesis meskipun masing-masing unsur pembentuknya masih tetap terlihat coraknya. Di sini perlu ditegaskan bahwa itulah **sinkretisme** sejatinya adalah bentuk akulturasi atau asimilasi yang khusus digunakan pada aspek kepercayaan dan ritual. Sementara di luar aspek ini disebut akulturasi dan asimilasi.

Dalam penelitian ini, teori akulturasi dan asimilasi tepat digunakan menganalisa ketiga aspek peradaban Indonesia modern tersebut lebih bersifat akulturatif ataukah asimilatif. Tentu saja terlebih dahulu ditetapkan kriteria dalam melihat struktur peradaban sisi mana yang merupakan inti dan sisi mana yang bukan inti . Sebagai ilustrasi teoretik dapat disebutkan bahwa tahlilan adalah wujud sinkretisme akulturatif karena masing-masing unsur pembentuknya yang berasal dari Hindu dan Islam sama-sama memberikan pengaruh yang seimbang dan tidak mungkin dilakukan pemilahan sisi inti dan bukan inti pada struktur ritual tahlilan. Katakan tidak mungkin menyatakan bahwa doa dalam tahlilan adalah inti sementara sisi waktu pelaksanaannya bukan sisi inti. Di sini akan terlihat kedua sisi dalam struktur tahlilan tersebut sama-sama penting. Tetapi hal itu tidak berlaku pada struktur upacara petik laut, sebab dalam petik laut sisi intinya adalah pelarungan sesaji ke laut, dan karenanya dalam upacara ritual petik laut ini lebih bercorak sinkretisme asimilatif yang mana sisi salah satu unsur pembentuknya lebih dominan.

Akulturasi hanya terjadi ketika peradaban tersebut memiliki daya tawar dan kecerdasan dalam mensitesakan berbagai unsur luar yang masuk kepadanya. Dari tinjauan ini akan terbukti bahwa proses akulturasi tersebut senyatanya merupakan wujud tawar-menawar antara dua atau lebih peradaban untuk memberikan kontribusinya demi tercapainya hajat hidup bersama dari pemilik peradaban baru tersebut. Akulturasi adalah bukti bahwa peradaban tersebut memiliki kemerdekaan berkreasi dan karenanya menjamin keberlangsungannya. Sampai di sini akan terlihat jelas perbedaan mendasar antara akulturasi dengan kooptasi , di mana yang kedua ini akan mengakibatkan

pemusnahan atau peminggiran peradaban. Modernitas Barat sampai pada tingkatan yang signifikan dapat dipandang sebagai peradaban dominan dengan sifat kooptatif dan memusnahkan keberadaan peradaban lain. Sedangkan adopsi dalam peradaban terjadi ketika peradaban tersebut mengambil satu unsur dalam aspek peradaban dari luar yang memang belum ada dalam struktur peradaban tersebut. Unsur baru tersebut akan diserap utuh mengisi kekosongan dalam struktur peradabannya tanpa menyingkirkan atau memusnahkannya, karena yang terjadi adalah melengkapi. Contoh adopsi ini terlihat pada konsep “masyarakat” yang dimasukkan ke dalam relasi kekuasaan Nusantara Hindu yang sebelumnya hanya mengenal relasi Raja dan kawula. Di sini, nanti akan dibuktikan, konsep masyarakat tersebut mengisi kekosongan dalam ruang relasi kuasa tersebut. Dan tentu saja ini akan mengubah dan mengembangkan corak dan sifat relasi kekuasaan pada Indonesia modern.

Aspek-aspek peradaban merupakan rincian dari struktur sebuah peradaban yang bersifat sistemik, dalam arti bahwa ada keterkaitan dan munasabah antara satu aspek peradaban, baik langsung maupun tidak langsung, dengan aspek lainnya sehingga membentuk satu sistem peradaban yang padu. Sebuah peradaban yang kokoh meniscayakan kepaduan antar aspek-aspeknya. Hal ini dikarenakan realitas peradaban, atau kehidupan itu sendiri, merupakan suatu rangkaian relasi yang padu. Seperti akan dibuktikan dalam penelitian ini adanya keterkaitan antara ketiga aspek yang menjadi fokus penelitian, yaitu bahwa aspek keberagaman secara langsung mempengaruhi struktur kekuasaan, dan demikian juga aspek keagamaan yang mengajarkan tentang cara pandang dunia secara langsung

mempengaruhi struktur pengetahuan atau karakter keilmuan yang berkembang di masyarakat. Dan semua hubungan ini akan terlihat semakin jelas dengan menelisik khazanah kosa kata yang digunakan untuk mengartikulasikan masing-masing aspek peradaban tersebut baik secara tertulis maupun lisan.

Dalam penelitian ini dibedakan antara kebudayaan⁴ dan peradaban. Meskipun beberapa ahli antropologi tidak membedakan keduanya sebagai katagori yang berbeda, tetapi terdapat beberapa ahli yang membedakannya, seperti Eduard Spranger, karena memang berbeda dengan menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Sebagai nilai, maka ia selalu bersifat imaterial dan abstrak. Sedangkan peradaban adalah wujud atau manifestasi material dari kebudayaan. Karenanya peradaban selalu bersifat material dan konkrit. Perbedaan ini penting, bahkan krusial, karena adanya fakta antropologis bahwa terdapat berbagai wujud material yang berbeda-beda sebagai manifestasi dari nilai kebudayaan yang sama. Contoh paling mencolok adalah keberadaan arsitektur masjid yang beragam di hampir seluruh dunia Islam, meskipun keberadaan masjid tersebut merupakan perwujudan material dari nilai yang sama, yaitu nilai yang diyakini masyarakat muslim bahwa mereka wajib memiliki tempat ibadah untuk melakukan shalat baik shalat wajib yang lima waktu maupun kewajiban shalat Jumat. Di sini terlihat hubungan antara kebudayaan sebagai nilai dengan perwujudan materialnya /peradaban.

⁴ Kevin V. Mulcahy, *Public Culture, Cultural Identity, Cultural policy*, Palgrave MacMilan, Louisiana State University, Louisiana, USA, 1997, h.20-27.

Secara implisit penelitian ini ingin mengemukakan paradigma bahwa pada tataran kebudayaan sebagai nilai yg bersifat immaterial dan abstrak hanya bisa ditelisik melalui fenomenologi karena sifat kebudayaan yang menekankan akan makna dari pengalaman hidup yang terhayati oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Sedangkan peradaban sebagai wujud material kebudayaan masuk ke dalam ranah kajian empirik historis dalam pengertian yang lumrah dari kata tersebut karena sifat peradaban yang material dan kongkret.

Pembedaan ini juga akan menjelaskan terhadap adanya fakta bahwa wujud material dari nilai kebudayaan tersebut lebih mudah mengalami perubahan dalam alur akulturatif dan asimilatif meskipun pada sisi nilainya tetap . Ini akan membawa pembuktian terkait keanekaragaman peradaban masyarakat muslim di seluruh dunia meskipun mereka menganut suatu sistem nilai atau kebudayaan yang sama yaitu kebudayaan Islam. Sedang sistem nilai atau kebudayaan ini merupakan hasil pemahaman si pemilik kebudayaan terhadap sumber nilai kebudayaan. Dalam kasus kebudayaan Islam, maka yang menjadi sumbernya adalah Islam sebagai sumber ajaran dan nilai. Penegasan ini perlu dikemukakan bahwa dengan memandang Islam sebagai sumber nilai akan mencerahkan keberagaman masyarakat, dan dalam tilikan yang jernih mendalam segera terlihat bahwa keberagaman adalah bagian dari peradaban.⁵

⁵ Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, Mizan Pustaka, Bandung, 2015. Keseluruhan buku ini mencoba membuktikan bahwa keberagaman dalam Islam adalah capaian peradaban muslim yang karenanya bersifat profan dan relatif lebih mudah berubah dari zaman ke zaman sesuai dengan sifat peradaban sebagai upaya masyarakat memenuhi hajat-hidupnya yang berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban itu sendiri.

Aspek-peradaban, dalam skema Clyde Kluckhohn, terbagi ke dalam tujuh aspek, yaitu: 1) Aspek kepercayaan dan ritual (keagamaan); 2) Aspek Politik dan pemerintahan; 3) Aspek Ekonomi dan produksi; 4) Aspek Pengetahuan dan teknologi; 5) Aspek Sosial Kemasyarakatan; 6) Aspek Arsitektur; 7) Aspek Bahasa.⁶

Dalam pemikiran Clyde Kluckhohn, ketujuh aspek ini merupakan aspek-aspek utama yang harus dimiliki sebuah peradaban bagi keberlangsungan sebuah masyarakat yang menyangkut hidupnya. Benar ada aspek-aspek lain semisal tarian dan nyanyian, tetapi masyarakat tetap akan bertahan hidup tanpa keduanya, tetapi lain soal jika menyangkut tatanan politik dan relasi kekuasaan. Sebab tanpa tatanan ini mustahil bagi masyarakat untuk menjalani hidup bersama dan menjamin keberlangsungannya. Begitu juga dengan aspek-aspek lain dalam tujuh aspek tersebut. Masyarakat tidak mungkin bertahan hidup tanpa tujuh aspek utama peradaban ini.

3. Teori Linguistik

Sebagai sebuah kajian ilmiah, studi tentang bahasa baru dimulai pada akhir abad ke Sembilan belas. Studi atau kajian tentang Bahasa inilah yang kemudian disebut sebagai Linguistik. Bahasa sebagai korpus data dikaji tidak hanya sebagai sebuah alat komunikasi tetapi juga dianalisis menurut fungsinya sebagai alat perekam kebudayaan. Sebagai alat identifikasi budaya, fungsi bahasa dalam agama, filsafat, sosial,

⁶ Clyde Kluckhohn, *Culture : A Critical Review of Concepts and Definitions*, Harvard University Press, New York, 1951.

politik juga banyak dilakukan. Yang otomatis juga menunjukkan kajian bahasa sebagai fungsi budaya⁷.

Linguistik sebagai sebuah kajian ilmiah sering kali dibedakan ke dalam Linguistik Mikro dan Linguistik Makro. Yang pertama membahas tentang kajian bahasa dari aspek internal bahasa itu sendiri yaitu aspek bunyi (fonologi), aspek kata (morfologi), aspek kalimat (sintaksis), dan aspek makna (semantik). Sedangkan yang terakhir mengacu pada kajian bahasa dalam atau dari perspektif ilmu lain. Misalnya sosiolinguistik adalah kajian bahasa dari sudut pandang sosiologi, psikolinguistik adalah studi bahasa dari perspektif ilmu psikologi, dan antropolinguistik atau disebut juga etnolinguistik adalah mempelajari bahasa dari tatapan penggunaannya dan budaya pada umumnya.

Menurut Parera ada tiga metode dalam telaah bahasa, yakni metode deskriptif atau sinkronis, metode historis, dan metode komparatif. Metode telaah deskriptif atau sinkronis adalah penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa dari pada suatu kurun waktu tertentu djadi berdifat deskriptif⁸. Sinkronis adalah istilah yang oleh Saussure didikotomikan dengan terma diakronis⁹. Keraf mengatakan bahwa linguistik bandingan historis

⁷ Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 1991) hlm.19

⁸ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,, 2005) hlm.118

⁹ One of the two main temporal dimensions of linguistics investigation introduced by Ferdinand de Saussure (see Saussurean), the other being diachronic. In synchronic linguistics, languages are studied at a theoretical point in time: one describes a 'state' of the language, disregarding whatever changes might be taking place. For example, one could carry out a synchronic description of the language of Chaucer, or of the sixteenth century, or of modern-day English. Most synchronic descriptions are of contemporary language states, but their importance as a preliminary to diachronic study has been stressed since Saussure. Linguistic investigations, unless specified to the contrary, are assumed to be synchronic; they

(linguistik historis komparatif) adalah suatu cabang dari Ilmu Bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Adapun salah satu tujuan dan kepentingan linguistik historis komparatif adalah mengadakan pengelompokan (*sub-grouping*) bahasa-bahasa dalam suatu rumpun bahasa. Bahasa-bahasa dalam suatu rumpun yang sama belum tentu sama tingkat kekerabatannya atau sama tingkat kemiripannya satu sama lain¹⁰.

a. Perubahan Semantik

Sistem semantik sebuah bahasa, seperti semua aspek tatabahasa lainnya, dapat berubah seiring waktu. Akibatnya, makna dari kata-kata tidak selalu tetap konstan dari satu periode bahasa ke periode berikutnya. Jika kita memikirkan arti sebuah kata yang ditentukan oleh himpunan konteks di mana kata tersebut dapat digunakan, kita dapat mengkarakterisasi perubahan semantik sebagai pergeseran dalam konteks yang sesuai untuk kata itu. Sebagai alternatif, kita dapat melihat perubahan semantik sebagai perubahan dalam kumpulan rujukan untuk sebuah kata, yaitu, sebagai perubahan pada kumpulan objek yang dimaksud kata tersebut. Karena konteks dan referensi hanyalah dua aspek dari apa yang kita sebut dengan makna, kedua karakterisasi perubahan semantik ini kurang lebih sama.

Faktor pendorong di balik perubahan semantik tidak dipahami dengan baik. Perubahan semacam itu terkadang

display synchronicity. David Crystal, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*, (Oxford:Blackwell Publishing, 2008) hlm. 495

¹⁰ Gorys Keraf, *Linguistik Bandingan Historis*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984) hlm. 22.

diakibatkan oleh kontak bahasa atau menyertai inovasi teknologi atau migrasi ke wilayah geografis yang baru. Dalam masing-masing kasus pengenalan objek atau konsep baru ke dalam budaya ini dapat memulai perubahan makna sebuah kata untuk objek atau konsep terkait, meskipun hal ini tidak selalu terjadi. Perubahan semantik juga dapat diakibatkan oleh perubahan status relatif kelompok yang disebut oleh kata; Artinya, kata tersebut akan membahas aspek-aspek baru makna untuk mencerminkan perbedaan status sosial ini. Terkadang perubahan diakibatkan oleh perubahan status kata itu sendiri, seperti yang sering terjadi pada kata-kata tabu. Bagaimanapun, sering kali sumber-sumber perubahan tertentu tidak semuanya jelas; mereka tampak spontan dan tidak termotivasi (meskipun ini mungkin karena kurangnya pemahaman kita sendiri).

Apapun sumber dasarnya, hanya beberapa jenis perubahan yang tampaknya terjadi dengan frekuensi apapun. Beberapa jenis yang paling umum termasuk:

1. Perluasan
2. Penyempitan
3. Kenaikan
4. Penurunan

b. Perluasan Semantik

Perluasan makna terjadi ketika sekumpulan konteks atau rujukan yang sesuai untuk sebuah kata meningkat. Hal ini seringkali merupakan hasil generalisasi dari kasus tertentu ke kelas dimana kasus spesifiknya adalah bagiannya. Contoh jenis ini

adalah perubahan makna yang dialami oleh kata bahasa Inggris Kuno (EO) *docga*, bahasa modernnya anjing. Dalam bahasa Inggris kuno *docga* mengacu pada roti anjing tertentu, sementara dalam penggunaan modern, ini mengacu pada kelas anjing secara keseluruhan. Dengan demikian, sekumpulan konteks di mana kata tersebut dapat digunakan telah diperluas dari kasus spesifik (jenis anjing tertentu) ke kelas umum (semua anjing, anjing pada umumnya). Jenis perubahan serupa telah mempengaruhi Inggris modern dari kata *bird* (burung). Meskipun pernah disebut spesies burung tertentu, sekarang digunakan untuk kelas umum.

Contoh yang lebih tepat waktu dari jenis perubahan ini adalah pergeseran makna yang dialami oleh kata kerja yang baru terbentuk *nuke*. Kata kerja ini didasarkan pada kata benda *nuke*, sebuah singkatan dari *nuclear weapon* (senjata nuklir) (seperti "no nukes"), dan awalnya bermaksud menjatuhkan bom nuklir pada sesuatu. Dalam percakapan beberapa kata kerja ini telah diperluas yang artinya hanya untuk *merusak* atau *menghancurkan* seperti pada kalimat *Robin menghancurkan Porsche tadi malam*. Jadi arti *nuke*, setidaknya untuk pembicara ini, telah beralih dari mengacu pada jenis kerusakan tertentu ke kerusakan pada umumnya. Perluasan semantik sangat umum dengan nama dan nama merek yang tepat. Dengan demikian nama *Benedict Arnold* menjadi identik dengan kata pengkhianat. Begitu pula dengan nama tokoh fiksi *Scrooge* yang bisa digunakan untuk menyebut orang dengan ciri-ciri yang kikir. Contoh perluasan semantik nama merek sama mudahnya ditemukan: *Jell-O* sering digunakan untuk merujuk pada gelatin rasa apapun, terlepas dari mereknya.

Kleenex digunakan untuk tisu wajah dan *Xerox* untuk fotokopi. Di beberapa negara bagian Amerika Serikat, *coke* dapat digunakan untuk minuman berkarbonasi, tidak hanya satu merek tertentu. Dalam masing-masing kasus, arti kata tersebut telah digeneralisasi untuk menyertakan item terkait dalam rangkaian rujukannya.

Dalam contoh-contoh yang dibahas sejauh ini, hubungan antara makna asli kata dan makna kata yang diperluas cukup mudah: nama pengkhianat tertentu telah digeneralisasikan ke pengkhianat, nama jenis fotokopi tertentu telah digeneralisasikan ke fotokopi, dan sebagainya. Hal ini tidak selalu menjadi masalah. Makna kata sering menjadi kurang sempit sebagai akibat dari apa yang disebut sebagai perluasan metaforis. Dengan demikian, makna sebuah kata diperluas untuk memasukkan objek atau konsep yang mirip dengan rujukan asli dalam beberapa pengertian metafora daripada arti harfiah. Contoh klasik dari jenis ini adalah *broadcast* (siaran), yang awalnya dimaksudkan untuk menyebarkan benih di sawah. Dalam penggunaannya yang paling umum saat ini, bagaimanapun, *broadcast* mengacu pada difusi gelombang radio melalui ruang angkasa - perpanjangan metaforis dari perasaan aslinya. Contoh klasik lain dari perluasan metafora adalah penerapan istilah bahari yang sudah ada sebelumnya (seperti kapal, navigasi, dermaga, lambung kapal, lubang palka, kru, dll.) ke wilayah eksplorasi angkasa yang relatif baru. Jika diperhatikan eksplorasi angkasa tidak seperti navigasi laut secara harfiah, karena tindakan dan sifat fisik yang berbeda

juga terlibat. Sebaliknya, perbandingan antara dua alam itu bersifat metaforis.

Kita juga dapat menemukan kasus perluasan metaforis yang sedang terjadi dalam bahasa di sekitar kita, terutama jika kita mempertimbangkan penggunaan istilah slang secara kreatif. Misalnya, definisi kamus dari kata benda *load* (beban) adalah sesuatu seperti 'unit atau kuantitas yang dapat dibawa' atau 'beban tanggung jawab'. Di beberapa kalangan arti kata ini telah diperluas untuk merujuk pada orang-orang yang malas atau tidak produktif, mungkin karena orang-orang ini tidak adil dan karena itulah menempatkan beban pada orang lain. Berbicara secara harfiah, bagaimanapun juga, bukan orang itu sendiri yang menjadi beban, melainkan akibat dari tindakan mereka yang menjadi bebannya. Jadi penggunaan kata ini adalah abstraksi dari pengertian aslinya, yaitu perluasan metaforis. Contoh lain dari perubahan jenis ini adalah penggunaan kata kerja *nuke*, yang dibahas di atas, merujuk pada memasak di microwave. Dalam kasus ini, metafora bergantung pada gagasan bahwa radiasi gelombang mikro dilepaskan saat ledakan nuklir. Jadi, paralel ditarik antara memasak di microwave dan mengebom makanan Anda, meski secara harfiah kedua tindakan itu sangat berbeda. Perhatikan bahwa penggunaan *load* dan *nuke* ini tidak diterima oleh semua pembicara. Namun, jika cukup banyak orang mengadopsi makna ini, kita mungkin akhirnya memiliki perubahan semantik penuh dalam bahasa tersebut.

c. Penyempitanan Semantik

Penyempitan semantik terjadi bila sekumpulan konteks atau rujukan yang sesuai untuk sebuah kata menurun. Secara historis, hal ini relatif kurang umum daripada perluasan makna, meski masih terjadi cukup sering. Contoh penyempitan semantik adalah kata bahasa Inggris kuno *hund*, bahasa modernnya *hound*. Sementara kata ini awalnya mengacu pada anjing pada umumnya, maknanya sekarang telah dibatasi, untuk sebagian besar, pada satu jenis anjing tertentu. Dengan demikian penggunaannya telah menjadi kurang umum dari waktu ke waktu. Demikian pula, kata *worm* pernah digunakan untuk makhluk merangkak tapi sekarang dibatasi pada jenis makhluk merangkak tertentu.

Contoh tambahan dari jenis perubahan ini termasuk kata-kata bahasa Inggris modern *skyline* dan *girl*. *Skyline* awalnya mengacu pada cakrawala pada umumnya. Sejak saat itu terbatas pada jenis cakrawala tertentu - yang di dalamnya garis besar perbukitan, bangunan, atau bangunan lainnya muncul. Dalam bahasa Inggris pertengahan yang sesuai dengan *girl* merujuk pada orang muda dari kedua jenis kelamin. Penyempitan semantik telah menghasilkan makna saat ini, yang kurang umum.

d. Kenaikan Semantik

Kenaikan semantik terjadi ketika sebuah kata mengambil konotasi yang lebih megah dari waktu ke waktu. Misalnya, kata *knight* (bahasa kunonya *cniht* atau *cneoht*) awalnya berarti 'pemuda' atau 'pengikut militer' - orang yang relatif tidak berdaya

dan tidak penting. Arti *knight* sejak saat itu telah dinaikkan merujuk pada orang-orang dengan status yang lebih romantis dan mengesankan. Demikian pula, kata *chivalrous* pada satu waktu sama dengan perang; Sekarang mengacu pada sifat yang lebih halus seperti kehebohan, kemurahan hati, dan kehormatan. Contoh yang sangat bagus dari tipe ini adalah pergeseran makna yang dialami oleh kata pengawal. Dalam bahasa Inggris pertengahan yang setara dengan petugas pengawal digunakan untuk merujuk pada petugas ksatria, orang yang memegang perisai dan perlengkapan untuknya. Dalam bahasa Inggris modern, bagaimanapun juga, seorang pengawal adalah pria atau tuan tanah besar. Dengan demikian, makna pengawal telah berubah secara drastis dari waktu ke waktu, memperoleh makna sosial yang lebih positif.

e. Penurunan Semantik

Penurunan semantik adalah kebalikan dari kenaikan semantik; hal tersebut terjadi ketika sebuah kata memperoleh makna yang lebih merendahkan seiring berjalannya waktu. Contoh kata yang maknanya telah terdegradasi antara lain *lust*, *wench*, dan *silly*. Dalam bahasa kuno kata *lust* berarti 'kesenangan', membuat hubungan saat ini dengan keberdosaan menjadi turun dari makna asli. Demikian pula, kata bahasa Inggris pertengahan *wench* (l) berarti 'anak perempuan' dan nanti 'hamba perempuan' yang kemudian berarti 'wanita cabul' atau 'wanita kelas sosial rendah'. Kata *silly* adalah contoh yang sangat menarik dari penurunan semantik karena kekuatan sosial dari

kata tersebut hampir sepenuhnya terbalik. Sedangkan di dalam bahasa Inggris pertengahan *silly* berarti sesuatu yang mirip dengan 'bahagia, diberkati, tidak bersalah', sekarang ini lebih sesuai dengan 'bodoh, tidak waras, tidak masuk akal'. Dengan demikian konotasi konyol telah berubah dari sangat positif ke sangat negatif dalam hitungan beberapa abad.

BAGIAN 3 :
DESKRIPSI SERAPAN KOSA KATA ARAB-ISLAM
DALAM BAHASA INDONESIA

Berikut ini adalah senarai kata serapan Bahasa Arab yang menjadi leksikon Bahasa Indonesia yang diidentifikasi dari API, *Madjalah Bulanan Untuk Umum*, No. 3, Oktober 1966.

Kata	Hal	Kata	Hal
Miskin	5	Ulama	41
Adil	6	Faham	41
Nasib	6	Tafsir	42
Zaman	7	Tauhid	42
Masalah	7	Selamat	42
Munafik	7	<i>Persoalan</i> , soal	42
Niat	8	Fasih	43
Maksud	8	Sunnah	44
Abadi	9	<i>Chasnya</i>	45
Achir	9	Achlak	49
Chusus	9	<i>Keimanan</i>	51
Hikmat	11	Akal	51
Wakil	14	Alam	52
Insaf	13	Amanat	52
Djumlah	14	<i>Keichlasan</i>	53
<i>Kesehatan</i>	14	Achirat	53
Hukum	14	Jakin	53
Sjukur	15	Kitab	57
Ni'mah	15	Jatim	58
Ummat	15	Kuat	60
Rezeki	15	<i>Kesabaran</i>	60
Kufur	15	Alamat	62
Ingkar	15	Maut	63
Ta'at	15	<i>Berdoa</i>	63

Wasilah	17	Markas	63
Kaum	17	kabar	64
Machluk	17		
Nafsu	17		
Ridho	18		
Deradjat	18		
Bathin	18		
Madjallah	22		
Chabar	23		
<i>Termasjhur</i>	23		
Ahli	23		
Dunia	24		
Ilmu	24		
Sifat	31		
<i>Ber-fikir2</i>	34		
<i>Menghasut</i>	34		
Hakekat	34		
Mati	39		
Alim	41		

Berikut ini adalah senarai kata serapan Bahasa Arab yang menjadi leksikon Bahasa Indonesia yang diidentifikasi dari SASTRA MELAYU LAMA DAN RAJA-RAJANYA (Amir Hamzah)

Kata	Hal		Kata	Hal
Hikayat*	1			
Kalimat	1			
Mistar	2			
Syair	2			
<i>Bersahabat</i>	2			
Tarikh	2			
<i>Akrabnya</i>	4			
<i>Karibnya</i>	4			
Riwayat	4			
Khabar	5			
Zuriat	5			
Mayat	7			
Akal	7			
Kiasan	8			

Mahir	11			
Derajad	13			
<i>Bersaf-saf</i>	14			
Fana	17			
Lasykar	22			
Bakhil	29			
Akhirat	30			
Sanat	32			
Rahmat	33			
Kitab*	33			
<i>Diterjemahkan*</i>	34			
Madrasah	34			
Ihwal	34			
<i>Hayatnya</i>	35			

Berikut ini adalah senarai kata serapan Bahasa Arab yang menjadi leksikon Bahasa Indonesia yang diidentifikasi dari JOKOTOLE (Ch. Maduratna)

Kata	Hal
Kisah	7
Makam	8
Alhasil	18
Hewan	20
Fitrah	22
Kemasygulan	23
Tabir	23
Asal	25
Usul	25
Khusuk	28
Takdir	28
<i>Mengabdi</i>	33
<i>Dikabulkan</i>	33
Ibadah	34
Alat	34
<i>Menta'ajubkan</i>	37
<i>Berkewajiban</i>	41
Gaib	41
Maaf	49

Kata	Hal
angkara	83
<i>pengkhianatan</i>	83
mutlak	86
khilaf	86
<i>dinikahkan</i>	86
musykil	89
<i>mengilhami</i>	94
insan	94
wasiat	100
hormat	104
bathin	106
aman	113

Umur	37
Ajal*	39
Napas	39
Huruf	40
Salju	40
Kalimat*	40
Ilmu*	42
Hukum	42
Wujud*	43
Wajah	43
Waktu*	44
Hal*	45
Ahli*	45
Sajak	46
Asli	47
Hayat	48
Awalan	48
Alat*	48
Makhluk	50
Gaib	50
Mujizat	50
kaum*	56
<i>Bernafsi-nafsi</i>	59
Nafsu	59
Mati*	59
Kiasan	60
Rahmat*	61
Korban	61
Zat	67
Misalnya	69
Maksud*	69
Kerabat*	81
Nikmat*	90
<i>Menghormati</i>	90
Arwah	90
Do'a	90

Ikhlas	113
Rohani	114
Sabar	117
Jasmani	126
Kitab	132
Fajar	137
Khasiat	138
Seizin	140
Paham	144
Sajak	151
Kawan	152
Makna	154
<i>Ditakdirkan</i>	161
akhir	

Berikut ini adalah senarai kata serapan Bahasa Arab yang menjadi leksikon Bahasa Indonesia yang diidentifikasi dari FADJAR MENJINGSING (D. Batoebara)

Kata	Hal	Kata	Hal
Fadjar	Judul	Akal	104
Fasal*	9	Kafir	106
Sobat	9	Romawi	108
Ditakdirkan	9	Wahyu	112
Ma'af	12	Hikmat	112
Fasih	12	Kursi	115
Sifat	12	Waktu*	117
Dunia	12	Iman	118
Sehat	15	Saleh	122
Berchotbah	15	Rasul	122
Mudjizat	15	Setan	127
Roh	16	Mati	142
Alam	16	Maut	142
Pengchianat	20	Arwah*	142
Hukuman*	37	Kubur	148
Nubuatan*	21	Kabar*	153
Ajat*	29	Hewan	160
Wasiat	29	Riwajatnja	164
Surat	9	Korban	180
Huruf	33	Djasmani	181
Achir*	35	Darurat	181
Adil	35	Lazim	183
Doa	37	Mezbah	196
Ichlas	39	Maha-kodrat	218
Djahiliah	46	Mesdjid	221
Majat	46	Masehi	229
Dalil	51	Hakim	229
Awal	54	Sabtu	246
Machluk	61	Wasiat	246
Bersalaman	61	Hadirat	254
Alim	62	Amaran	273
Hal-ichwal	63	Bertobat*	275
Sebab	65	Djumat	276
Diberkati	69	Saleh	278
Faedah	71	Mustahil	18

Perzinahan	72
Tabi'at	74
Sah	86
Munafik	91
Diinsjafi	92
Masjhur	95
Mendjawab	97
Wadjah	98
Nujum	104

Sjarat	74
Hasil	99
Akibat	99
Mewarisi	162
Wadjib	294
Kemungkinan	300

Berikut ini adalah senarai kata serapan Bahasa Arab yang menjadi leksikon Bahasa Indonesia yang diidentifikasi dari RORO MENDUT (Ajip Rosidi)

Kata	Hal
Sultan	7
Adat	7
Mengabdikan*	7
Mungkin*	7
Akhirat	8
Makhluk*	8
Alamat	8
Wajah*	9
Nasihat	9
Kemis	9
Maklumlah*	10
Waktu	10
Lohor	10
Saat	10
Magrib	11
Ufuk	11
Masalah	13
Kalbu	13
Isyarat	13
Soal	15
Derajad*	16
Uzurkah	19
Nafas	20

Kata	Hal
Hormat	61
Almarhum	67
Dikabulkan	68
Khilaf	71
Rejeki*	74
Nafkah	83
Laknat	87
Tobat	92
Arif	124
Tamat	130
Syahdu	150
Daulat	165
Hajatmu	167
Manfaat	182
Sahabat	182
Aman	189
Mait	197
Hayat	225
Lahat	228
Membatalkan	229
Jahanam	228
Azali	265
Asyik	266

Mustahil	25
Tamsil	27
Kabar	27
Dihina	32
Amarah*	33
Bersabar*	33
Badani	33
Mungkir	34
Wilayah*	36
Hajatnya	36
Real	37
Misalnya	38
Syukur	39
Selamat	43
Sebab-musabab	50
Tamak	50
Gairah	56
Maafkan	60
Takzimnya	61
Hasil	61

Masgul	272
Kurban	272
Sedekah	282

Berikut ini adalah senarai kata serapan Bahasa Arab yang menjadi leksikon Bahasa Indonesia yang diidentifikasi INDONESIA SEKARANG (Parada Harahap)

Kata	Hal
Waktu*	7
Zarrah	7
Soal	9
Asal	11
Yakni	11
Alat	12
Djumlah	12
Achir*	12
Hakekatnja	12
Surat*	17
Kaum	18
Hadiah*	20
Ahli*	20

Kata	Hal
Wajah	219
Masjhur	221
Berkah	221
Rezeki	221
Pasal	233
Tawakal	234
Djumlahat	239
Sjarat	267
djawatan	276

Chalajak	23
Sjarat	30
Sedjarah	33
Umumnja	33
Chususnja	33
Umurnja	37
Hal*	37
Sjafaat	37
Jannatun-naim	37
Pasal	39
Ajat	39
Hadits	39
Tammat	41
Wadjib	43
Fulus	45
Marhum*	50
Insjaf	50
Hadjatnja	50
Afiat	50
Faedah*	65
Hadji	79
Hamil	104
Korban	176
Berziarah	179
Adjalnja	180
Fana	181
Aulia	181
Alim	181
Chasiat	186
Azimat	203
Fasih	216

--	--

Berikut ini adalah senarai kata serapan Bahasa Arab yang menjadi leksikon Bahasa Indonesia yang diidentifikasi dari TEMPO DOELOE ANTOLOGI SASTRA PRA-INDONESIA (Pramoedya Ananta Toer)

Kata	Hal	Kata	Hal
Maksud	8	Soerat	78
Awal	8	Mati	87
Abad	8	Sjoekoer	88
Diselamatkan	9	Sachbat	91
tiras	9	Oemoernja*	92
asli	10	Laskar	92
terjemahan	10	Adjalnja	96
difahami	12	Malaek-al	105
sejarah*	14	Maoet	105
tafsiran	14	Koeboer*	105
masalah	14	Fadjar	120
tarikhi	15	Kafir	120
majalah	16	Senin	133
syair	16	Bermoefaket	133
jilid	18	Dowa	138
makna	20	Hoekoeman*	141
wujud	24	Mait	143
wakil*	30	Hatta*	148
akhir	31	Maijit	162
hayatnja	31	Hikajat*	227
riwayatnja	32	Alkisah, alkaisah	235,269
maaf	33	Kemis	282
almarhum	33	Ikemat (hikmat)	271
galibnya	38	Moersid	278
kalimat	42	Boedia (ubudiah)	284
kalam	48	Dikir	287
ikhtisar	47	Moeloed	287
soejoed*	54	Nikah	287
fikiran*	54	Imam	287
maksoed*	54	Talaj	289
nijat*	58	Berwakap	290
termashoer	60	Beramal	290
hakim	60	kias	290
waktoe	61	idzin	315
wadjib	63	paham*	315

moestahil	62
amarahnja	62
menghianatken*	62
kahormatan	63
hal ichwalnja	65
fasal	69
lalim*	70
sabar	71
korsinja	74

haram	343
badannja	385
terfekoer (tafakur)	379

BAGIAN 4 :
KONTRIBUSI SERAPAN KHAZANAH KOSA KATA ARAB-ISLAM
DALAM ASPEK AGAMA

Kontribusi pada aspek agama ini terasa kuat dan mendasar serta mencakup semua bagian pada aspek ini. Sifat kontribusinya juga beragam ; ada yang bersifat menambahkan secara baru, mengubah makna, memberikan nuansa, memperkaya kosa kata/padanan sempurna. Adanya keragaman kontribusi ini disebabkan keluasaan dan arti penting aspek ini dalam struktur peradaban, dan dalam konteks Indonesia juga disebabkan banyaknya lapisan peradaban dengan struktur pengetahuan/keimanan yang berbeda yang hidup pada aspek agama ini sebelum kehadiran Islam.

Berikut adalah paparan kosa kata baru Arab-Islam yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia modern yang terkait dengan aspek keberagaman dan makna serta penggunaannya. Alasan pilihan terhadap kosa kata yang diteliti karena kosa kata tersebut terkait langsung dengan dasar keimanan dan dasar dasar agama Islam.

1. Nabi dan Rasul

Kata nabi dan rasul merupakan serapan sempurna dan merupakan kosa kata baru dalam bahasa Indonesia Modern. Sebelum kehadiran Islam, dua kata ini tidak dikenal dalam khazanah bahasa Indonesia modern. Dua kata ini terkait langsung

dengan dasar keimanan Islam di satu sisi, sementara struktur pengetahuan/keimanan Hindhu berbeda secara mendasar terkait hubungan dan cara komunikasi Tuhan/Dewa dengan manusia.

Dalam struktur keimanan Hindhu, kosa kata yang mendekati kata nabi dan rasul tersebut tidak dikenal. Dalam struktur pengetahuan/keimanan Hindhu, komunikasi Tuhan/Dewa dengan manusia terjadi secara langsung melalui konsep “menjelma”, menyusup” . Dalam hal ini adalah tuhan/dewa sendiri yang menjelma menjadi manusia atau menyusup dalam jasad tubuh manusia untuk memberikan tatanan, ajaran, dan cara-cara manusia menyembahnya. Dari sinilah lahirnya kosa kata “manusia-dewa” (Dewo-Kamanungsan; Jawa} dalam khazanah keimanan Hindhu. Jelas struktur pengetahuan/keimanan Hindhu ini berbeda secara mendasar dengan Islam sebagaimana yang terungkap dalam konsep nabi dan rasul yang peran dan fungsinya adalah ”utusan”. Dalam kata nabi dan rasul , kedudukannya adalah utusan Tuhan yang bertugas menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia terkait urusan agamanya. Sedang dalam konsep manusia-dewa tersebut adalah tuhan'dewa itu sendiri yang mengajarkan cara-cara penyembahan kepada manusia. Tentu saja perbedaan struktur pengetahuan/keimanan terkait cara komunikasi Tuhan/dewa dengan manusia ini akan berpengaruh kepada kosa kata lain yang terkait dengannya, semisal kata “wahyu” dan “wangsit”.

Di sini terlihat bahwa konsep pengetahuan/keimanan Hindhu lebih dekat dengan konsep Kristiani/Katholik , sementara

konsep Islam merupakan hal yang berbeda dan baru terkait cara komunikasi tuhan/dewa dengan manusia. Dalam keimanan Hindhu, cara tersebut bersifat langsung, sementara dalam Islam cara komunikasi tersebut bersifat tidak langsung dengan melalui lisan para nabi dan rasulnya.

Dalam perkembangannya, kata nabi dan rasul ini mengalami perluasan makna dalam penggunaannya pada bahasa Indonesia modern dalam bahasa tutur/lisan maupun tulisan, dan dalam suasana formal maupun informal, semisal kata nabi juga dinisbahkan pada orang yang memiliki kemampuan memprediksi, bukan meramal secara mistis-spiritual, tetapi berdasar kaidah-kaidah keilmuan modern (scientific prediction), tentang hal-hal yang akan terjadi di masa datang. Seperti pada kalimat, "Koentjoroningrat adalah nabi antropologi Indonesia", sebab dia meramalkan nasib ilmu antropologi dan perannya di masa datang di Indonesia bagi pemahaman yang lebih baik terkait kebudayaan dan peradaban.

2. Wahyu.

Kata ini juga kosa kata baru dalam khazanah bahasa Indonesia modern. Sementara kata wangsit lebih tepat dimasukkan ke dalam padanan kata dengan kata ilham. Sedangkan kata wahyu tersebut karena hakekat makna dan karakteristiknya adalah khas Islam dan karenanya unik. Sedang dalam khazanah Hindhu, kata wahyu ini tidak dikenal karena alasan seperti yang telah disebutkan di atas.

Kata wahyu ini, dalam Islam, terkait erat dengan kata nabi dan rasul. Secara teologis, wahyu adalah kabar/berita rahasia yang disampaikan oleh Allah kepada nabi dan rasulNya melalui malaikat penyampai wahyu yaitu Jibril as. Lagi-lqgi terlihat bahwa cara komunikasi antara Tuhan dengan manusia dalam dogma Islam bersifat tidak langsung. Perbedaan mendasar lainnya adalah wahyu tersebut hanya diperuntukkan bagi nabi dan rasulNya. Sedangkan pemberitahuan secara ruhaniyyah yang diterima oleh manusia biasa disebut ilham. Kata ilham ini, seperti nanti akan terbukti, adalah padanan yang sempurna bagi kata wangsit dalam konsep Kejawen.

Wangsit dalam struktur pengetahuan/kepercayaan Jawa adalah petunjuk rahasia yang diberikan Tuhan kepada manusia baik setelah melakukan laku spiritual tertentu maupun tidak. Ini sama dengan kata ilham dalam struktur pengetahuan/keimanan Islam. Bentuknya juga beragam, bisa berupa isyarat mimpi ataupun ketetapan hati untuk melakukan suatu perbuatan. Bisa dalam kondisi sadar atau saat tidur. Meskipun dalam penggunaannya, terutama di kalangan Kejawen dan Kebathinan, kata wangsit ini disamakan dengan wahyu itu sendiri. Artiinya telah terjadi perubahan dan perluasan makna dilihat dari konsep asal wahyu dalam Islam.

Penekanan sifat tidak langsung dalam cara komunikasi anantara Tuhan dengan manusia dalam doktrin Islam ini terkait dengan konsep Tuhan yang lebih bersifat transenden ketimbang immanen. Sebuah doktrin teologis yang lebih dianut oleh

mayoritas ummmat Islam di seluruh dunia, termasuk ummmat Islam Indonesia. Sedangkan ssebelum kehadiran Islam di Nusantara, sifat dasar ketuhanan Hindhu lebih bersifat immanen yang memungkinkan komunikasi antara Tuhan/Dewa tersebut terjadi secara langsung melalui proses penjelmaan.

Dari paparan singkat di atas terlihat jelas sebuah serapan kosa kata yang bersumber dari agama tertentu itu langsung terkait dengan dasar-dasar teologi agama tersebut meskipun melalui proses akulturasi, perluasan dan perubahan maknanya tidak terhindarkan. Ini disebabkan masih kuatnya struktur pengetahuan/keimanan masyarakat pada agama sebelumnya yang telah menjadi lapisan kesadarannya.

3. Malaikat.

Kosa kata malaikat ini merupakan kosa kata baru dlam bahasa Indonesia modern yang secara langsung merupakan serapan dari khazanah Arab-Islam . Sebelum kehadiran Islam dim Nusantara, kata yang paling dekat dengan malaikat adalah dewa, jika dilihat dari peran dan tugasnya meskipun tetap ada nuansa pada peran dan tugas ini. Disebut kosa kata baru, karena malaikat dalam struktur pengetahuan/keimanan Islam bukanlah objek yang harus disembah. Sementara dewa dalam struktur pengetahuan/keimanan Hindhu , dewa adalah objek sesembahan. Sembilan pura agung di Bali dibangun secara khusus diperuntukkan bagi sembilan dewa Hinhu-Bali yang memiliki peran dan tugas tertentu dan menjadi pusat sesembahan masyarakat Hindhu-Bali. Sisi mendasar perbedaan antara

Malaikat dengan dewa adalah bahwa malaikat merupakan salah satu makhluk/ciptaan Allah. Pada sisi ini, malaikat adalah sama dengan manusia dan jin, yaitu sama-sama ciptaan Tuhan. Sedangkan konsep dewa dalam Hindhu berbeda karena dewa bukanlah ciptaan Tuhan. Meskipun kedudukan dan hak malaikat dengan dewa berbeda pada Islam dan Hindhu, kesamaan antara keduanya adalah masing-masing memiliki tugas yang khas. Sehingga kalau dalam Islam ada malaikat yang bertugas menurunkan hujan, demikian juga dengan dewa. Rincian tentang tugas malaikat dan dewa ini dapat ditelusuri melalui kitab-kitab kedua agama ini maupun keimanan yang hidup di kalangan pemeluknya. Malaikat berhak mendapatkan penghormatan tetapi tidak sampai pada tingkat penyembahan.

Sama seperti kosa kata lainnya, kata malaikat inipun mengalami perluasan makna. Karena fungsi dan tugas utama malaikat adalah, salah satunya, menjaga maka setiap orang yang memiliki fungsi dan tugas tersebut juga disebut malaikat seperti pada kalimat , : "Dia adalah malaikat kecilku", ucapan seorang ayah menyebut anaknya yang selalu mengingatkannya akan tanggung jawabnya dan menjaga semangatnya dalam bekerja. Tetapi menariknya hal yang serupa tidak pernah terjadi pada kata dewa karena tidak pernah terdengar orang mengatakan, meski dia penganut Hindhu di Indonesia mengatakan , "Dia dewa kecilku".

4. Kiamat

Eskatologi Islam jelas berbeda dengan eskatologi Hindhu dan Budha. Dalam kedua agama ini tidak dikenal akhir dunia/jagad raya. Yang ada adalah siklus kehidupan berupa kondisi kehidupan yang dari waktu ke waktu semakin merosot dan buruk (kalpa, satuannya 5000 tahun) dan kemudian Tuhan turun sendiri untuk memperbaikinya. Perbedaan dasarnya adalah tidak ada akhir dunia/jagad raya yang ada adalah siklus pergantian keadaan kehidupan tanpa pemusnahan wujud dunia/jagad raya yang ada saat ini dengan suatu kehidupan dalam wujud yang sama sekali berbeda. Karenanya kosa kata kiamat ini adalah kosa kata baru dalam bahasa Indonesia modern yang mengusung struktur pengetahuan/keimanan yang sama sekali berbeda tentang akhir dunia/jagad raya.

Karena kiamat tidak ada pada Hindhu dan Budha, maka kata akherat/ kehidupan lain juga tidak dikenal. Kata kunci pada Hindhu dan Budha adalah perputaran (siklus kehidupan). Akan menarik, dalam penelitian yang berbeda, pengaruh perbedaan doktrin eskatologi ini terhadap konsep etika dan waktu dan aktualisasinya dalam kehidupan penganut agama-agama tersebut.

Dalam eskatologi Islam, jelas ada batasan waktu secara individu maupun secara umum untuk berproses menjadi manusia yang baik atau buruk dalam pandangan Tuhan. Sehingga kosa kata ajal (arti harfiahnya masa/waktu) menempati posisi sentral dalam kesadaran setiap muslim. Di sini jelas ada rejim waktu. Sedangkan dalam konsep Hindhu-Budha ada konsep

samsara yang bersifat siklis serta memberikan kesempatan kedua ketiga bagi satu jiwa untuk berproses selamanya dalam siklus yang tidak mengenal batasan.

Seperti kosa kata sebelumnya. Kata kiamat ini mengalami perubahan dan perluasan makna untuk menyatakan atau menggambarkan suatu keadaan yang kacau balau di mana tatanan yang lumrah tidak berlaku seperti pada kalimat, “Sekarang benar-benar kiamat. Semuanya kacau”, ucapan untuk menggambarkan perubahan sosial yang disertai kerusuhan sosial seperti pada peristiwa G30PKI 1965 atau reformasi 1998, atau pada peristiwa bencana alam dahsyat seperti Tsunami 2004 Aceh dan gempa bumi Yogyakarta 2006.

5. Kosa kata yang terkait dengan ritual keagamaan.

Empat kosa kata yang dijelaskan di atas, berkaitan langsung dengan dasar keimanan dan struktur pengetahuan keagamaan . Berikut akan dipaparkan kosa kata yang terkait dengan ritual/upacara keagamaan. Jumlahnya cukup banyak, tetapi karena keterbatasan waktu maka akan dipilih kosa kata yang terkait dengan ritual siklus kehidupan yang merupakan sisi utama ritual keagamaan, yaitu ritual terkait kematian, kelahiran, dan perkembangan hidup seorang manusia. (Life cyclus rituals). Ritual jenis ini ada di setiap agama dan bersifat universal. Paparan ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan struktur pengetahuan/keimanan terkait hal itu.

a. Kubur

Kosa kata ini merupakan kosa kata baru yang diserap dari Arab-Islam terkait ritual orang yang meninggal dunia. Upaya pengIndonesiaan kata ini adalah “dikebumikan” artinya si mayyit/jenazah diletakkan di dalam liang lahad dan kemudian ditutup kembali dengan tanah. Kata “dikebumikan” ini adalah terjemahan dari kata “dikuburkan” . Sedangkan dalam ritual Hindhu, kata ini tidak dikenal karena mayyit harus dibakar dalam ritual ngaben (Hindhu-Bali) . Maka candi-candi Hindhu sebenarnya adalah tempat abu jenazah para raja dan keluarganya ditempatkan atau disemayamkan. Sementara bagi orang kebanyakan, abu jenazahnya dilarung ke laut atau sungai.

Perbedaan ritual terhadap orang yang meninggal tersebut juga berpengaruh terhadap sebutan bagi orang yang meninggal dunia. Dalam masyarakat Hindhu disebut dengan “mendiang” artinya yang telah dibakar dari kata diang {api}, sedang dalam Islam disebut dengan almarhum yang sejatinya adalah doa semoga orang yang meninggal tersebut mendapat kasih-sayang Allah, sehingga terkadang dikatakan yang dirahmati Allah.

b. Selamatan {Slametan}

Masih terkait dengan ritual kematian adalah ritual yang disebut selamatan orang mati. Meskipun di kalangan santri ritual ini disebut tahlilan, tetapi orang Jawa menyebutnya selamatan orang mati. Tentu saja ini tidak sekadar perbedaan penyebutan, tetapi juga mengusung struktur pengetahuan/keimanan terkait

upacara selamatan tersebut. Dalam ajaran Islam, selamatan tersebut sejatinya adalah doa kepada Allah untuk memintakan ampunan dosa bagi si mayyit dan memohonkan rahmatNya untuknya. Tetapi dalam struktur pengetahuan/keimanan Hindhu, selamatan tersebut sejatinya adalah tawar-menawar dari keluarga si mayyit terhadap penguasa alam ruh melalui sesajian tertentu agar si mayyit mendapatkan kemudahan dalam menjalani proses kelahiran kembali (siklus samsara) dan menitis pada wadag/jasad yang baik.

Sama seperti halnya kosa kata lainnya, kata selamatan ini me;luas penggunaannya dan tidak terbatas pada upacara kematian semata. Semua permohonan dibungkus dalam kata selamatan, seperti selamatan desa, rumah, kelahiran. Unsur utama dalam setiap upacara selamatan adalah sesaji . Unsur sinkretisme dalam selamatan sangat mencolok, karena harus disertai sesaji untuk para penguasa ruh sesuai dengan tingkatannya. Danyang untuk penguasa tingkat desa, dan dewa untuk tingkatan yang lebih tinggi tetapi spesifik sesuai tugasnya, seperti selamatan wiwit; awal dimulainya penanaman padi yang diperuntukkan bagi Dewi Sri.

Di sini terlihat, kata selamatan yang diserap dari khazanah Islam tersebut menjadi bingkai longgar untuk setiap permohonan . Artinya, unsur Islamnya adalah pada doa Islam, sedangkan tata-caranya masih menggunakan struktur pengetahuan/keimanan sebelumnya baik yang berasal dari Hindhu maupun kepercayaan animisme-dinamisme yang lebih tua.

c. Sunat

Kata ini merupakan serapan langsung dari khazanah Arab-Islam yaitu sunnah; sebuah perbuatan yang dinajurkan agama. Sunnah juga berarti perbuatan yang biasa dilakukak oleh orang terdahulu yang menjadi panutan dalam beragama. Dalam kaitan inilah terjadinya perubahan makna , karena kata sunat dalam bahasa Indonesia modern adalah khitan; pemotongan kuncup penis sebagai sebuah amalan meniru sunnah/perilaku nabi nabi Ibrahim. Dalam antropologi, ini termasuk ritual inisiasi kedewasaan.

Kosa kata ini baru dan memberikan struktur pengetahuan/keimanan yang baru pada masyarakat Islam Nusantara yang sebelumnya tidak dikenal. Terkait iritual nisisasi kedewasaan di Nusantara, terdapat berbagai ritual yang berbeda beda tetapi tidak satupun yang memiliki kemiripan dengan sunat tersebut.

Sama seperti halnya kosa kata lainnya, kata sunat ini juga mengalami perluasan makna yaitu untuk menyebutkan adanya pengurangan jumlah atau ukuran tertentu dan biassanya dalam konteks yang negatif, seperti pada kalimat, “Bantuan tersebut disunat oleh oknum yang tidak bertanggung jawab”.

d. Nikah

Kosa kata nikah ini bukan sesuatu yang baru karena sebelum Islam hadir di Nusantara telah ada kosa kata kawin yang memiliki makna yang sama. Begitu juga kosa kata yang terkait

langsung dengan kata nikah yaitu akad . Sisi yang baru dalam perjanjian antara pasangan suami-istri tersebut adalah adanya kosa kata ijab-qobul yang sebelumnya tidak dikenal di masyarakat Nusantara. Ijab-qobul ini adalah khas Islam sebagai syarat sahnya sebuah pernikahan . Ijab-qobul ini mengisyaratkan adanya kemerdekaan dan kebebasan pilihan dari kedua orang merdeka yang akan melakukan perjanjian hidup bersama sebagai suami-istri. Dengan demikian, kontribusi kosa kata nikah pada struktur pengetahuan masyarakat Indonesia ada pada syarat rukun nikahnya, dalam hal ini adalah ijab-qobul. Ijab qobul ini, dalam ajaran Islam, juga dipakai dan disyaratkan dalam akad jual beli, dan syarat terpenuhinya keabsahan dalam akad jual beli tersebut adalah adanya kerelaan dari kedua belah pihak. Maka melalui jalan qiyas, ijab-qobul dalam akad pernikahan juga mensyaratkan sikap kerelaan dari kedua belah pihak yang mengangkat perjanjian/akad.

Kosa kata nikah bukan sesuatu yang tidak dikenal dalam struktur pengetahuan sebelum kehadiran Islam, tetapi kosa kata ini menambahkan kesempurnaan pada akad yaitu prinsip kemerdekaan memilih dan kerelaan kedua belah pihak karena akad nikah mensyaratkan adanya ijab-qobul sebagai salah satu syarat sahnya sebuah akad nikah.

Tentu saja kontribusi dengan penekanan pada kemerdekaan dan kerelaan ini merupakan suatu yang mendasar dan radikal bagi struktur pengetahuan masyarakat karena sebelum kehadiran Islam di Nusantara, posisi perempuan tidak memiliki hak menolak dalam perkawinan.

BAGIAN 5 :
KONTRIBUSI SERAPAN KHAZANAH KOSA KATA ARAB-ISLAM
DALAM ASPEK POLITIK DAN PEMERINTAHAN

Kontribusi khasanah kosa kata serapan Arab-Islam yang terasa menonjol adalah pada aspek politik dan pemerintahan. Pada aspek ini khasanah Arab-Islam bukan saja memperkaya kosa kata Melayu/Indonesia modern yang sudah ada, tetapi yang mendasar adalah kehadiran struktur pengetahuan baru dalam bidang politik dan pemerintahan pada kesadaran pikir masyarakat Nusantara/Indonesia modern terkait hakekat kekuasaan dan pola relasi kekuasaan tersebut.

Sebelum menginventarisir kosa kata serapan dimaksud, penting dikemukakan bahwa jagad pikir Nusantara pada masa Hindhu-Budha memandang dan meyakini kekuasaan itu adalah mutlak dan menyatu pada diri sang raja dan menjadi miliknya. Meskipun pandangan semacam ini tidak khas Nusantara tetapi bersifat universal, namun aksentuasinya begitu kental pada masyarakat Nusantara seperti terlihat pada kekuasaan raja untuk memberikan ataupun mengambil harta (property) dan bahkan jiwa seseorang. Seperti diketahui, individu yang berada di bawah kekuasaan sang raja disebut kawula yang setara dengan budak dalam konsep umum yang diketahui terkait kosa kata tersebut pada masa klasik. Perbedaannya adalah, jika budak pada modern itu bersifat artifisial artinya seseorang tidak serta merta lahir menjadi budak tetapi karena adanya sebab-sebab yang oleh konvensi internasional pada masa itu berubah statusnya menjadi budak seperti akibat kalah perang dan

menjadi tawanan/budak. Sedang pada masa klasik di bawah sistem monarki mutlak, sang raja adalah penguasa/pemilik seluruh isi kerajaan termasuk orang/penduduk yang hidup di tlatah/wilayah kerajaannya.

Hubungan kekuasaan dalam hakekat struktur pengetahuan Nusantara adalah raja-kawula ansich. Tidak ada kekuasaan perantara yang dapat mengurangi hal itu. Menarik untuk melihat seluruh struktur kekuasaan pada kerajaan Nusantara Hindhu semata-mata adalah perluasan kekuasaan sang raja yang dilimpahkan sebagian kecil atau besar kepada para punggawa kerajaan, dan sewaktu-waktu limpahan kekuasaan ini dapat diambil dikurangi ataupun ditambah sesuai dengan sabda sang raja.

Dalam struktur pengetahuan seperti disebutkan di atas, kehadiran kosa kata semisal rakyat, masyarakat, amanah, dan kosa kata terkait hubungan raja-kawula akan terbukti menjadi sangat mendasar bagi lahirnya sebuah struktur baru pengetahuan politik pada masyarakat Nusantara/Indonesia modern. Seperti terlihat dalam hubungan raja-kawula pada Nusantara Hindhu, kekuasaan raja bersifat langsung tanpa ada perantara di antara keduanya yang dapat mengurangi membatasi kekuasaan tersebut, dan yang paling mendasar dalam struktur pengetahuan/kesadaran Nusantara Hindhu, raja adalah pemilik keseluruhan realm (buwono) dengan konsep dewa-raja, hakekat raja sebagai penjelmaan tuhan/dewa. Pandangan Nusantara Hindhu ini serupa dengan pandangan Persia kuno tentang kedudukan kiswa/kaisar yang merupakan titisan tuhan. Dan sampai tingkatan tertentu pandangan kuno ini merasuki doktrin Shiah terutama kelompok kebatginan Shiah.

Pandangan lama Hindhu ini jelas berbeda dengan pandangan Islam terhadap kekuasaan dan hakekatnya dalam hubungannya dengan penguasa baik raja atau lainnya. Perbedaan struktur pengetahuan ini terlihat jelas pada kosa kata yang digunakan. Kosa kata baru yang diserap dari khazanah Arab-Islam ini lebih melihat kekuasaan sebagai relasi dan bukan milik karenanya lebih dinamis dan nisbi. Fakta ini memberikan gambaran yang mendalam adanya perubahan mendasar pada struktur pengetahuan/keyakinan masyarakat terhadap hakekat kekuasaan, dan pada gilirannya mengubah keseluruhan realm kekuasaan dan membentuk suatu sistem kekuasaan dan dinamikanya yang berbeda.

Melalui data-data yang ada terlihat bahwa masuknya kosa kata Arab-Islam yang terkait langsung dengan aspek politik ini membentangkan jalan bagi masuknya diskursus baru dalam bidang politik, dalam hal ini adalah masuknya wacana Barat modern terkait konsep negara bangsa modern, demokrasi, kesetaraan hukum, kedaulatan negara dan semua hal yang terkait kelahiran dan tegaknya sebuah negara bangsa modern (modern nation state). Tanpa kosa kata serapan Arab-Islam ini, yang telah hadir sebelum masuknya pengaruh diskursus Barat modern di bidang politik, maka eksistensi kekuasaan yang didasarkan di atas asas-asas demokrasi modern hampir mustahil terpahami oleh masyarakat Nusantara.

Dalam paparan berikut akan dibuktikan diakronika masuknya diskursus politik Barat moderen ke dalam kesadaran masyarakat Nusantara melalui kosa kata serapan Arab-Islam. Tinjauan teoritik menyebutkan bahwa wacana politik Barat moderen masuk ke Nusantara/Indonesia itu justru melalui jalur Timur Tengah khususnya

Mesir dalam bentuk tulisan di buku, majalah, dan surat kabar yang akhirnya sampai ke Nusantara/Indonesia kolonial melalui pelajar dan para peziarah haji yang semakin banyak jumlahnya akibat penggunaan kapal uap. Wacana politik baru ini dapat diserap dan akhirnya diadopsi bangsa Indonesia dan hal itu dimungkinkan karena struktur pengetahuan politik masyarakat Nusantara telah dibentuk oleh struktur pengetahuan Islam terkait masalah kekuasaan dan politik secara umum yang memiliki kesamaan strukturnya dengan wacana baru tersebut. Meskipun di sana sini terdapat hubungan ketegangan antara wacana politik Islam dengan nasionalisme.

Ketegangan tersebut tidaklah khas terjadi pada masyarakat muslim, tetapi bersifat universal, akibat perbedaan struktur pengetahuan klasik yang bersifat imperium dengan wacana baru yang berbasis pada nasionalitas yang menjadikan batasan teritorial berdasar etnisitas ataupun ras yang tinggal di wilayah tersebut dengan menjadikan bahasa sebagai salah satu dasar dalam pembentukan identitas sebuah bangsa/negara bangsa.

Meskipun wacana nasionalisme sebagai ideologi negara merupakan fenomena baru, bahkan bagi Eropa sendiri, tetapi inti dan dasar-dasar sebuah negara bangsa moderen yang lahir dari ideologi nasionalisme ini yaitu prinsip-prinsip demokrasi sejak lama telah menjadi bagian dari struktur pengetahuan umat Islam semisal prinsip musyawarah, kesetaraan di depan hukum, dan keharusan adanya tertib tatanan sebagai syarat mutlak terciptanya negara. Hal mendasar yang membedakan imperium dan negara bangsa moderen senyatanya terletak pada inti kelompok masyarakat yang membentuknya yaitu berdasar

etnisitas/ras yang dari sini diangkat menjadi konsep bangsa (nation) dan adanya batasan wilayah yang ketat pada sebuah negara bangsa modern tersebut. Sedangkan pada sisi sistem pemerintahannya, wacana baru bernegara pada negara bangsa moderen ini melahirkan beberapa variasi yang menunjukkan adanya dinamika internal masing-masing negara.

Terkait khusus dengan Islam sebagai agama dan jalan hidup, perbedaan mendasarnya terletak pada sumber hukum. Dalam sebuah negara bangsa moderen dengan prinsip demokrasi, sumber hukum tertingginya adalah konstitusi yang merupakan manifestasi dari kehendak bersama dari bangsa tersebut. Artinya sumber hukum tertingginya adalah kehendak bangsa bukan lainnya. Tetapi jika ditinjau lebih rinci, perbedaan ini hanya pada tataran wacana semata sebab dalam prakteknya, apa yang diklaim sebagai hukum Allah dalam sebuah negara Islam, mengalami proses pembahasan yang jika disepakati oleh para ahli dan pihak yang berkuasa sebelum hukum tersebut dapat dilaksanakan. Terlebih jika diingat bahwa dalam hukum Islam terbagi menjadi dua yaitu hukum-hukum terkait ibadah mahdlah (ritual) dan hukum-hukum mu'amalah. Di mana porsi hukum-hukum mu'amalah ini jauh lebih banyak dan memiliki sifat yang tidak seketat hukum-hukum terkait ibadah murni. Prinsip prinsip maqaashid syar'iyah dan mashaalihul mursalah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan hukum-hukum mu'amalah tersebut yang melibatkan pengkajian dan kesepakatan dalam interaksi antara warga bangsa pada sebuah negara yang menjadikan hukum Allah sebagai sumber hukum tertinggi.

Uraian di atas penting untuk disebutkan dalam menilai sejauh mana umat Islam dalam perjalanannya memiliki pengalaman praksis

dalam kehidupan bersama dalam wadah yang bernama negara, dalam pengertian klasiknya ataupun negara dalam konsep moderen. Dalam diakronika bernegara tersebut, telah berkembang khazanah yang membentuk struktur pengetahuan umat terkait penyelenggaraan kehidupan bersama dan itu terlihat dari banyaknya kosa kata dan istilah dalam bahasa mereka. Di sini segera terlihat betapa bahasa bukan semata wahana atau alat penyebutan sesuatu atau penggambaran realitas, tetapi lebih dari itu bahasa senyatanya mengusung nilai dan struktur pengetahuan yang mengarahkan masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Inilah yang dikenal bahwa bahasa adalah pencipta makna, bukan sekadar alat komunikasi antar individu ataupun kelompok. Ketika sebuah makna yang membentuk struktur pengetahuan tersebut terpahami oleh masing-masing orang yang terlibat dalam sebuah dialog, maka dengan mudah kesepahaman akan tercapai dan karenanya kehidupan bersama dapat berjalan dengan baik. Kesamaan konsep yang diusung dalam satu diksi (lafad) sangat menentukan keberhasilan sebuah komunikasi, dan harus jujur diakui bahwa persoalan mendasar sebuah bangsa adalah terbangunnya komunikasi yang saling memahami antar warga bangsa. Kegagalan membangun komunikasi yang baik, akan menjadikan perjalanan sebuah bangsa menjadi sakit dan terseok. Dan di balik bahasa terbangun struktur pengetahuan yang menentukan konsep dan pengertian akan realitas yang ada.

1. Rakyat

Seperti telah disebutkan secara ringkas di atas, kata rakyat menjadi salah satu kosa kata serapan Arab-Islam yang sangat penting bagi pembentukan struktur pengetahuan politik dan kekuasaan masyarakat Nusantara. Hal itu dikarenakan makna yang diusung dalam kata rakyat yang sebelumnya tidak dikenal dalam relasi dunia kekuasaan Nusantara Hindhu, yang hanya mengenal relasi Raja-Kawula. Sedangkan kata rakyat mengandung makna, secara harfiyyah, “gembalaan” sebuah diksi yang memang kental pada masyarakat pastoral di Timur Tengah dan sekitarnya yang dalam relasi politik dan kekuasaan negara memiliki arti “kelompok yang dipimpin”. Di sini terlihat bahwa kata rakyat ini sepadan dengan istilah dalam bahasa Melayu/Indonesia moderen “yang dipimpin”. Sampai di sini belum terlihat jelas arti penting rakyat dalam pembentukan struktur baru pengetahuan politik dan kekuasaan pada masyarakat Nusantara. Tetapi jika sebutan “yang dipimpin” tersebut bukanlah nama tetapi pengertian akan suatu kelompok orang yang dipandu oleh sang pemimpin maka akan terasa hal itu sebagai pengertian artifisial dari suatu relasi asal yang telah mapan dalam struktur pengetahuan masyarakat Nusantara dalam relasi kuasa yaitu Raja-Kawula. Karenanya patut dicurigai pengertian “yang dipimpin” tersebut sesungguhnya tidak mengacu langsung pada relasi asal Raja-Kawula tersebut, karena ketidaksepadanan tingkat dan jenis antara relasi pemimpin-yang dipimpin dengan relasi Raja-Kawula. Kata kawula jelas mengusung makna budak yang menjadi milik sang raja, sedang kata sifat atau kata keterangan “yang dipimpin” mengacu pada suatu tatanan yang setara atau paling tidak

bukan relasi “pemilik-yang dimiliki”. Benar dalam bahasa Arab seorang raja disebut “maalik” yang secara harfiah berarti “pemilik”, tetapi sebutan untuk orang-orang yang hidup di wilayah kerajaannya tidak disebut “mamluk” (yang dimiliki) tetapi tetap disebut dengan ahlu al bilaad (penduduk negeri) atau sukkaan (penduduk).

Uraian di atas memang membawa pembahasan pada wilayah ontologi politik yang sampai pada tingkatan signifikan membentuk epistemologi politik. Dan lagi-lagi semua itu terbingkai dalam diksi bahasa. Hal ini penting untuk disadari bahwa kehadiran suatu lafad/diksi tertentu yang terkait dengan aspek tertentu dalam kehidupan manusia meniscayakan keterkaitan paradigmatis dan sintagmatis dengan diksi –diksi tertentu lainnya. Rangkaian diksi-diksi tersebut membentuk suatu struktur pengetahuan masyarakat penutur bahasa tersebut. Rangkaian ini, seperti yang terlihat jelas, terjalin karena adanya kesepadanan dan kerapatan makna satu diksi dengan lainnya, karenanya bukan suatu rangkaian arbitrer sebagaimana awal terbentuknya diksi pada bahasa tersebut. Di sini terlihat betapa kompleks relasi kebahasaan yang berkembang pada penuturnya. Sebagaimana diketahui, awalnya sebuah kata atau lafad dalam bahasa bersifat arbitrer dan didasarkan konsensus. Tetapi begitu konsensus tersebut tercapai, maka bahasa akan menyaring dirinya sendiri dalam bimbingan nalar sehingga terjalin rangkaian sintagmatis dan paradigmatis yang terpahami karena adanya metakonsepsi pada nalar tentang kesepadanan, perbedaan, tingkatan, jenis, rincian, hubungan yang terusung pada masing-masing lafad.

Dari fakta kebahasaan di atas, maka kata rakyat ini memiliki kerapatan hubungan dengan kata lainnya seperti kata masyarakat . Jika kata rakyat kerapatan hubungannya dengan kata pemimpin atau penguasa dalam kehidupan bernegara yang ditandai dengan serangkaian peraturan dan hukuman , maka kata masyarakat lebih mengacu pada suatu hubungan timbal balik antar warga dalam berbagai aspek kehidupan bersama. Sebagaimana yang akan dijelaskan tersendiri dalam hubungannya dengan pembentukan struktur pengetahuan masyarakat Nusantara/Indonesia moderen.

Penegasan akhir terkait kata rakyat ini adalah suatu relasi kekuasaan yang dinamis yang sejak awal berdasar kemerdekaan pribadi dan hal itu tetap utuh ada pada masing-masing pribadi setelah terbangunnya relasi kuasa dengan pemimpin atau penguasa ataupun raja. Tidak demikian halnya dengan konsep kawula yang sejak awal relasinya merupakan milik sang raja sehingga kemerdekaan sebagai dasar relasi tersebut tidak hadir.

Itulah mengapa masuknya kata rakyat dalam khazanah bahasa Indonesia memudahkan dan melapangkan jalan bagi terppahaminya wacana politik Barat moderen dalam bentuk sebuah negara bangsa moderen yang mensyaratkan adanya ikatan berdasar kemerdekaan dan sukarela dan itu hanya mungkin jika semua warga negara memiliki kemerdekaan pribadinya sejak dalam pikiran masing-masing orang.

2. Masyarakat

Kata masyarakat ini berasal dari lafad dalam bahasa Arab “musyaarokat” yang berada pada timbangan sintaksis (wazan) mufaa’alah yang mengusung makna saling hubungan dan kemudian mengalami perubahan pengucapannya dalam bahasa Melayu/Indonesia moderen menjadi masyarakat. Berbanding dengan kata rakyat yang telah dijelaskan di atas, kehadiran kata masyarakat ke dalam kesadaran Nusantara/Indonesia moderen telah memberikan kontribusi yang sangat penting bagi terselenggaranya paguyuban hidup bersama. Kata masyarakat ini sepadan maknanya dengan society dalam bahasa Inggris tetapi sulit menemukannya dalam bahasa Melayu/Indonesia moderen sebelum kehadiran Islam. Kata penduduk hanya mengusung makna adanya orang atau kumpulan orang yang mendiami suatu desa atau wilayah tanpa mengusung makna yang menggambarkan sifat keberadaan dan cara berada orang-orang tersebut. Kata penduduk lebih menunjukkan tempat tinggal maka padanannya dalam bahasa Arab serapannya adalah pemukim. Kata duduk itu sendiri, dalam perspektif filologis, lebih dekat dengan makna pada kata pembukaan lahan hutan atau lainnya untuk tempat tinggal atau lebih memiliki kerapatan makna dengan kata babat (membuka lahan hutan atau lainnya dengan menebang untuk dijadikan tempat tinggal atau ladang). Maka kata penduduk ini kaitannya adalah dengan penguasaan lahan/tanah, bukan terkait dengan cara berhubungan dalam interaksi sosial dengan kontrak sosial yang ada di dalamnya. Sementara kata warga lebih bermakna anggota atau bagian dari sekumpulan orang dan sama sekali tidak mengusung makna interaksi sosial tersebut.

Berbeda dengan kata masyarakat yang pada lafad tersebut melekat konsep atau pemahaman adanya hubungan timbal balik antar warga dalam semua aspek kehidupan, baik warga tersebut penduduk atau warga yang mendiami tempat tersebut ataupun orang manca semauanya tercakup dalam lafad masyarakat ini. Kata masyarakat ini juga berbeda dengan kata “orang-ramai” yang hanya mengusung makna kumpulan orang banyak tanpa adanya konsep yang menunjukkan adanya keberaturan dalam sebuah tatanan interaksi sosial dengan segala konsekuensinya. Orang rammai ini lebih dekat dengan bahasa Inggris “crowd”, sedangkan kata masyarakat mengusung makna keberaturan dan itu terjadi dalam proses waktu bukan sesuatu yang terbentuk dalam waktu yang singkat .

Uraian di atas lagi-lagi menunjukkan kompleksitas kebahasaan dalam menata cara pikir penuturnya dalam rangkaian sintagmatis dan paradigmatis seperti yang telah diungkap di atas. Terkait dengan inilah kehadiran kata masyarakat pada bahasa Melayu/Indonesia moderen memungkinkan Nusantara memasuki zaman baru yang menghadirkan struktur pengetahuan baru yang sebelumnya adalah sesuatu yang tak terpikirkan atau bahkan mustahil berpikir tentangnya , meminjam istilah Muhammad Arkoun, karena belum hadirnya konsep-konsep dalam kesadaran pikir terkait persoalan tertentu. Dalam kaitan ini, Nusantara Hindhu yang hanya mengenal relasi raja-kawula yang bersifat hierarkhis mutlak, menyisakan ruang yang sangat luas antara keduanya, dan di sinilah arti krusial dan mendasar kehadiran kata masyarakat

yang mengisi ruang kosong tersebut serta membentuknya, yaitu bahwa dalam relasi mutlak antara raja dengan kawula tersebut masih terdapat relasi lain dengan pola dan karakteristik yang berbeda dengan relasi kekuasaan raja dengan kawula. Relasi tersebut bersifat horisontal dan juga vertikal yang terjadi secara internal pada warga masyarakat. Meskipun dalam realitas sejarahnya, interaksi sosial antar warga masyarakat ini seringkali diintervensi oleh kekuasaan raja dalam bentuk titah atau perintah yang mempengaruhi jalannya interaksi antar warga tersebut.

Meski ada campur tangan langsung ataupun tidak langsung dari raja, masyarakat dalam sebuah sistem monarki mutlak sekalipun masih memiliki keluasaan gerak internal mereka; dan sejarah mengajarkan bahwa dinamika internal pada masyarakat ini pada gilirannya akan memberikan pengaruh kuat pada kekuasaan pusat sang raja dan bahkan tidak jarang menjujngkir balikkan kekuasaan raja. Fakta sejarah ini terjadi dengan atau tanpa kehadiran kata masyarakat dalam khazanah bahasa Indonesia moderen. Tetapi kehadiran kata ini memungkinkan ilmuwan sejarah memerikan realitas masa lalu tersebut dengan lebih mudah dan terpahami. Dan lebih dari sekadar memudahkan fakta adanya ruang kosong dalam relasi raja-kawula, kata masyarakat ini juga memungkinkan masuknya struktur pengetahuan baru yang sama sekali berbeda dengan epistema klasik dalam relasi raja-kawula. Kata masyarakat ini harus diakui berperan dalam menyediakan lahan subur bagi tumbuhnya kesadaran baru, struktur pengetahuan baru, dan zaman baru yang dalam kasus Melayu/Indonesia moderen masuk

berbarengan dengan kolonialisme Barat/Eropa terhadap masyarakat di negeri-negeri Muslim.

Peralihan dari epistema klasik terkait kekuasaan tersebut menjadi tidak sulit karena meskipun Islam lahir pada masa klasik dengan epistema imperium yang memenuhi kesadaran pikir manusia saat itu, nilai ajaran Islam, dalam tilikan Nu'aim, memang dalam beberapa hal yang mendasar mendahului zamannya ratusan abad. Prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, rasionalitas, kebersamaan, penghormatan pada sesama, musyawarah, dan tertib hukum yang dicanangkan Islam menggema kuat dalam kesadaran pemeluknya untuk mendapatkan bentuk dalam pola pola peradaban yang terkadang berbenturan dengan semangat ajarannya. Tetapi sebagai sebuah nilai ajaran universal, Islam terbukti mampu menyelipkan nilai-nilai tersebut di ruang bathin dan pikir pemeluknya meskipun peradaban zamannya tidak atau bahkan bertolak belakang dengannya. Nilai-nilai tersebut menjelma menjadi idealita kolektif ummat yang menunggu lahan subur untuk bersemi menemukan bentuk yang paling dekat dengan semangat ajaran.

Karenanya konsep ideal yang terusung dalam lafad masyarakat tersebut telah melengkapi pada dirinya gagasan tentang kesetaraan, kemerdekaan, rasionalitas hubungan justru ketika realitas historis menampilkan feodalitas, perbudakaan, irasionalitas . Inilah yang menjadikan ketegangan dan konflik yang berkepanjangan antara wacana politik kekuasaan dengan praksis kekuasaan Islam yang masih berpijak kuat pada struktur

pengetahuan klasik yang bersifat monarkhi mutlak dan menganut pola imperium. Perbedaan struktur pengetahuan ini dengan tepat menggambarkan peralihan dan penyelewengan nilai-nilai nubuah terkait kekuasaan seperti yang tergelar dalam sejarah politik Islam. Kita melihat peralihan dan penyelewengan nilai-nilai kebajikan politi kekuasaan pada masa politik Islam berubah menjadi Daulat Umayyah dan Abbasiyah dengan segala drama dan tragedi politik dan kemanusiaan yang terjadi. Meskipun sering hal itu dilihat sebagai wujud ketimpangan antara idealita dengan realita, tetapi sebagai ilmuwan , memerlukan penjelasan lebih tentang peralihan yang sangat cepat tersebut. Penjelasan itu berbunyi bahwa nilai-nilai abstrak ideal tersebut dalam proses mencari bentuk dalam bingkai peradaban yang tersedia pada zaman itu. Ruh keadilan, kesetaraan yang secara gamblang dinaytakan dalam nash suci, harus berhadapan dengan kerasnya bingkai realitas historis. Saya tergoda untuk menyebut eksistensi agama secara umum, dan Islam secara khusus, sebagai pendulang kekuatan messianisme yang terkuat. Hal itu bukan karena kepercayaan mistis yang melekat pada setiap ajaran messianisme, tetapi melihat messianisme sebagai sublimasi realitas historis yang terbukti selalu menang menjinakkan ruh nilai ajaran tersebut.

Fakta sejarah politik Islam yang, jika dinilai semata dari ruh nilai ajaran, terlihat buram tersebut kembali menegaskan fakta moderen tentang kuatnya kepercayaan messianis tersebut pada gerakan politik ummat melawan kolonialisme di hampir semua negeri-negeri Muslim. Di Indonesia sendiri, setiap gerakan

politik melawan penjajahan Belanda selalu diwarnai ruh messianistik dengan berbagai variannya. Sebut saja Pangeran Diponegoro yang disebut sebagai Heru Cokro untuk menegaskan peran messiahnya sebagaimana yang tercantum dalam Hikayat Perang Sabil, atau Cokroaminoto dengan Serikat Islamnya juga diyakini sebagai jelmaan Ratu Adil, dan tentu saja peran messiah ini juga melekat pada diri Soekarno.

Uraian di atas ingin menegaskan bahwa kata masyarakat, pada tataran ideal, di dalamnya terdapat nilai-nilai kemerdekaan, kesetaraan, timbal balik, dan rasionalitas dalam interaksi antar warga tersebut harus mendapati realitas yang dalam banyak hal bertentangan dengan konsep pada lafad masyarakat itu sendiri. Penjelasan ini menggiring pada suatu pembahasan tentang hadirnya nilai dalam setiap diksi. Artinya dalam kata masyarakat, di dalam dirinya, mengemban makna kesetaraan dan kemerdekaan. Makna ini ada dalam wujud aqly dari kata/lafad tersebut yang dalam manthiq dikenal dengan al manthuuq huwa al mafhuum. Menarik membawa pengkajian ini ke dalam ucapan Rendra yang amat terkenal bahwa perjuangan itu adalah pelaksanaan kata-kata. Tentu saja sikap semacam ini akan berseberangan dengan pandangan kaum post-modernist yang melihat teks (kata dan kalimat) sebagai tidak memiliki pautan makna si pemilik teks tersebut dan karenanya pembaca dengan bebas memaknai apapun sesuai dengan hasil pembacaannya. Pandangan ekstrim ini harus ditolak karena bukan saja absurd tetapi juga menggiring ke arah nihilisme bahasa. Sudah waktunya mengembalikan kebermaknaan kata dan bahasa ke

dalam kesadaran pikir manusia demi kesejahteraan manusia itu sendiri. Sebab jika makna yang melekat pada kata tersebut telah dikosongkan, maka kehidupan bersama dengan nama negara atau apapun akan berakhir dengan kekacauan karena tidak mungkin lagi adanya kesepahaman dalam suatu ikatan, ikatan apapun. Kondisi pikir semacam ini akan menuju pada agnotisme yang sama sekali tidak membantu bagi terselenggaranya kehidupan bersama yang didasarkan pada kesepahaman konsep yang termuat pada lafad/bahasa itu sendiri. Jika makna telah lepas atau dilepaskan dari sebuah lafad/diksi maka hakekat bahasa, lisan ataupun tulisan, telah runtuh dan akan berujung pada keadaan “semuanya boleh atau semuanya tidak boleh”. Sudah saatnya mengembalikan logos pada aras bahasa.

3. Musyawarah

Seperti kata masyarakat, kata musyawarah ini juga berada dalam timbangan shorfiiyyah yang sama yaitu wazan mufaa’alah yang mengusung makna timbal-balik, dua pihak yang berdialog secara aktif dan setara dan merdeka untuk menemukan jalan keluar dari sebuah persoalan yang dihadapi bersama. Itu adalah makna musyawarah. Lagi-lagi lafad/diksi musyawarah ini memiliki pautan dan kerapatan makna dengan lafad/diksi lainnya. Kata musyawarah ini memiliki padanannya dalam bahasa Jawa yaitu rembug, yang kemudian menasional. Lagi-lagi dalam diksi rembug ini tidak tergambar hubungan timbal balik antara mereka yang terlibat pembicaraan karenanya bisa lebih dekat dengan kata pembicaraan. Berbeda dengan kata musyawarah yang sejak awal mensyaratkan

keterlibatkan aktif di antara peserta dialog tersebut dan tentu saja ini mensyaratkan kesetaraan dalam sebuah forum dialog . Dalam sebuah pembicaraan sangat mungkin bersifat pemberitahuan tanpa adanya respon balik dari yang diberitahu. Kata rembug ini, jika dikaitkan dengan relasi kuasa raja-kawula sebagai bingkai besarnya maka akan sulit membayangkan hal itu terjadi pada semua lapisan yang membentuk entitas negara dan masyarakat . Artinya, sangat patut dicurigai bahwa rembug ini hanya terjadi pada salah satu bagian dari entitas tersebut lebih-lebih jika hal itu dikaitkan dengan stratifikasi sosial yang sangat ketat pada Nusantara Hindhu. Kata rembug ini dalam realitas politik kekuasaan Nusantara tidak menemukan aktualisasinya meskipun kita mengenal istilah rembug warga, rembug desa, dan bahkan rembug nasional. Istilah-istilah tersebut merupakan gema baru dari musyawarah yang sejak lama telah masuk dalam kesadaran struktur pengetahuan Nusantara.

Artinya, kata musyawarah itulah yang mengubah struktur pengetahuan Nusantara dalam bidang politik kekuasaan dan bukannya kata rembug. Simpulan ini didasarka pada diksi lain yang berpautan dengan kekuasaan yaitu ujaran lama dalam bahasa Jawa “sabdo pandito ratu” yang pengertiannya adalah bahwa ucapan Raja tidak boleh diubah dan berubah, apapun yang dikatakannya . Berbeda dengan struktur pengetahuan kekuasaan yang ditawarkan Islam melalui diksi musyawarah dan prinsip kesetaraan yang dipanggulnya. Meskipun dalam tradisi Syiah , pandangan dunia lama Persia kembali mencuat dengan doktrin ma’shumnya Imam (the Infallible) tetapi jelas ini adalah sinkretisme Islam Persia. Dan kelompok Syiah ini tidak pernah menjadi kelompok mayoritas di

dunia Islam, termasuk Islam Nusantara yang lebih didominasi oleh Sunni. Menariknya, meskipun dalam doktrin 'ishmah tersebut pengaruh Syi'ah terasa lemah pada wacana politik-kekuasaan Islam Nusantara, tetapi ajaran messianisme yang secara intrisik melekat pada Syiah sangat terasa kuat di Nusantara. Penjelasan tentang hal ini membawa kepada pemaparan realitas sejarah yang dipenuhi darah, kekejaman, dan intrik antara faksi-faksi yang bersaing, termasuk sejarah Islam. Jika dalam dongeng sejarah Nusantara dikenal Damar Wulan yang sejatinya adalah raja Majapahit yang menyamar sebagai orang biasa karena kondisi politik kutaraja yang tidak memungkinkannya mengungkap jatidirinya, maka begitu juga dengan ajaran messianisme syiah yang terangkum dalam doktrin Imam Mahdi Al Muntadhar (Mahdiisme). Artinya, jika melihat fakta sejarah tentang kekejaman politik, sesungguhnya ajaran Ratu Adil dan Al Mahdi tersebut menemukan afirmasi historisnya. Clandestine movements akan terus lahir sepanjang sejarah manusia.

Simpulan dari bahasan di atas adalah bahwa kata musyawarah memberikan isi yang padu dengan lafad masyarakat. Inti dari sebuah relasi sosial adalah adanya hubungan timbal balik dalam kesetaraan dan kemerdekaan (masyarakat) dan karenanya dimungkinkan adanya dialog bersama di atas dasar kesetaraan dan kemerdekaan tersebut dalam mengupayakan jalan keluar bagi setiap persoalan bersama yang dihadapi masyarakat (musyawarah). Kerapatan makna dan keterpautan dua diksi masyarakat-musyawarah tersebut tidak ditemukan pada relasi kuasa Nusantara lama.

Itulah alasan mengapa diksi/lafad musyawarah itu yang digunakan dalam konstitusi NKRI bukan yang lainnya sebagai penerjemahan masyarakat Indonesia bagi pilar utama demokrasi yang masuk ke dalam kesadaran bangsa yaitu tersedianya ruang dialog antar warga bangsa dalam sebuah dewan perwakilan rakyat yang kemudian dibawa ke dalam majlis permusyawaratan rakyat sebagai perwakilan tertinggi rakyat Indonesia. Kesepakatan yang telah dicapai di tingkat dewan perwakilan rakyat ini akan mendapatkan pengesahan dalam majlis permusyawaratan rakyat.

4. Wakil

Diksi lainnya terkait struktur pengetahuan politik kekuasaan adalah kata wakil yang agak sulit mencari padannya dalam bahasa Melayu/Indonesia moderen. Kata terdekat dengan kata wakil ini adalah kata yang dipasrahi . Namun kata “yang dipasrahi” tersebut adalah sebuah pengertian bukan sebutan, di samping adanya nuansa makna di dalam keduanya. Kata wakil ini menjadi sangat penting dalam sistem demokrasi Barat moderen karena demokrasi langsung ala Republik Plato hampir mustahil dilakukan pada sebuah negara yang besar penduduk dan luas wilayahnya. Maka satu satunya cara adalah melalui demokrasi perwakilan ini atau demokrasi tidak langsung. Menariknya kata wakil ini, dalam khazanah politik Islam, terkait erat dengan kata sebelumnya yaitu musyawarah. Dalam sebuah permusyawaratan terkait persoalan negara bangsa moderen, tidak mungkin semua orang dimintai pendapatnya karena fakta menunjukkan adanya tingkat pengetahuan dan kesanggupan mengupayakan jalan keluar bagi persoalan bersama. Keterkaitan kata

wakil, musyawarah dengan khazanah politik Islam tersebut ada pada dewan atau lembaga yang disebut dengan ahlu halli wal aqdi, sebuah dewan yang diberi wewenang untuk mengangkat atau memberhentikan penguasa/khalifah. Meskipun dalam faktanya dewan ini mandul, tetapi struktur pengetahuan tentang itu telah lama hadir dalam masyarakat Islam. Berbeda dengan jajaran punggawa dalam kerajaan Melayu/Jawa kuno yang bertugas atau mereka diangkat oleh raja untuk memberikan pendapat tentang berbagai persoalan kerajaan, tetapi dalam lembaga tersebut sama sekali tidak ada kewenangan untuk memberhentikan raja. Ini adalah perbedaan krusial, meski dalam realitasnya jarang sekali kewenangan ahlu halli wal aqdi tersebut efektif digunakan. Lagi-lagi ini persoalan pola peradaban yang belum bisa mewadahi struktur pengetahuan politik Islam.

BAGIAN 6:
KONTRIBUSI SERAPAN KHAZANAH KOSA KATA ARAB-ISLAM
DALAM ASPEK KEILMUAN DAN PENGETAHUAN

Aspek keilmuan dan pengetahuan Indonesia moderen merupakan bidang yang sangat dipengaruhi oleh masuknya serapan khazanah kosa kata Arab-Islam. Pengaruh tersebut begitu mendasar yang mencakup hakekat ilmu, karakteristik ilmu, dan proses atau cara mencapainya. Keseluruhan ranah ontologi, epistemologi, dan aksiologi keilmuan berubah setelah masuknya struktur pengetahuan/kesadaran terkait ilmu dan pengetahuan pada masyarakat Nusantara/Indonesia moderen melalui hadirnya khazanah kosa kata serapan Arab-Islam ini.

Pada Nusantara Hindhu, pengetahuan (kaweruh) bersifat sakral dan gnosistik dan cara atau metode pencapaiannya dilakukan dengan cara-cara laku bertapa atau meditasi. Jagad keilmuan Nusantara Hindhu adalah sebuah dunia mistis yang dikuasai oleh kalangan Brahmana dan Brahmana Ksatria. Dalam jagad pengetahuan Nusantara Hindhu, jelas terdapat stratifikasi keilmuan dan bersifat hierarkhis. Pengetahuan tentang dunia kadewatan dan kahayangan menempati urutan tertinggi dan ini eksklusif menjadi bidang garap kaum Brahmana. Selanjutnya disusul pengetahuan tentang pengelolaan kenegaraan dan seni perang dan keprajuritan yang menjadi wilayah para ksatria. Berikutnya adalah pengetahuan ketrampilan dalam membuat perkakas atau alat yang diperlukan negara ataupun masyarakat pada umumnya. Inilah dunia

para undagi yaitu para pengrajin seperti pandai besi (pande), batik, pusaka (mpu), kereta kuda, pemelihara kuda dst. Berikutnya adalah petani dan pedagang.

Pembagian secara hierarkhis ketat terkait pengetahuan yang dilekatkan pada kasta ini memiliki implikasi serius dalam pengembangan keilmuan secara umum, khususnya terkait kemunculan ilmu pengetahuan moderen Barat dengan epistemologi empiris rasionalnya. Tidak ayal terjadi benturan struktur pengetahuan yang berakibat pada banyak hal termasuk sistem pendidikan dan model pembelajaran yang ada di Nusantara Hindhu, yaitu model pembelajaran yang bertumpu pada lelaku (batin). Ini tidak untuk mengatakan bahwa dalam Nusantara Hindhu tidak terdapat pencarian pengetahuan empirik-rasional, tetapi posisi dan penghargaan masyarakat terhadap hal itu sangat rendah sehingga tujuan tertinggi ada pada pengetahuan ketuhanan yang bersifat mistis dan itu juga yang menggema pada struktur kesadaran manusia Nusantara lama. Benar bahwa jenis pengetahuan masa ini disesuaikan dengan posisi seseorang dalam kasta yang ada, tetapi menjadi sangat terpahami jika kasta yang lebih rendah pun melakukan lelaku yang sama dalam proses pencarian pengetahuan mistis tersebut sebagaimana kaum Brahmana melakukannya . Uniknya laku batin yang bersifat gnosis-mistis itu juga diberlakukan untuk jenis pengetahuan dan ketrampilan yang senyatanya berada dalam wilayah empirik -rasional. Itulah mengapa dalam beberapa tradisi yang masih tersisa, selalu ada ritual dalam mpembuatan alat , barang , atau pekerjaan lainnya.

Kata kunci dalam jagad keilmuan Nusantara Hindhu ada pada kata “aji”, “ajian” dan “ngaji” . Diksi lain yang memiliki kerapatan fungsi dan makna dengan kata aji, ajian, dan kemudian menjadi ngaji adalah laku atau lelaku dalam bentuk semedi atau bertapa dengan berbagai variasi caranya. Lelaku ini, secara kasat mata atau laku lahiriyahnya, hampir mirip dengan pengetahuan ‘irfani dalam khazanah mistik Islam . Perbedaannya, jika dalam masyarakat Nusantara Hindhu jenis pengetahuan ini dipandang sebagai puncak pengetahuan dan karenanya pemilik dan pelakunya sangat dimuliakan dengan dampak menipisnya pencarian dan pengembangan pengetahuan jenis lainnya yang menuntut disiplin akademik empirik-rasional, dan kondisi ini memang merupakan struktur asal Hindhuisme dalam memandang hierarki pengetahuan.

Berbeda dengan pengalaman Hindhu , jenis pengetahuan dan keilmuan yang berkembang lebih dulu adalah pengetahuan rasional-empirik yang melahirkan khazanah ilmu pengetahuan Islam klasik baik yang secara langsung berkaitan dengan kepentingan agama semisal ilmu hadist, fiqh, tafsir dan semua cabangnya ataupun ilmu pengetahuan alam dan teknologi yang menyertainya seperti ilmu kedokteran, ilmu hayat, fisika, kimia dan juga sejarah ,geografi dan sosiologi. Kata kunci dalam jagad keilmuan Islam terletak pada kata bahas, akal, pikir, nalar (nadhar) dan kata ilmu itu sendiri. Sedangkan jenis pengetahuan gnosis-mistis (‘irfani) berkembang pada periode akhir masa kejayaan Islam, yaitu suatu periode yang ditandai dengan penemuan, penjelajahan, percobaan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sedikit mengambil resiko sebagai klaim sepihak, maraknya pencarian pengetahuan ‘irfany dalam masyarakat Islam lebih bersifat konstruksi kesejarahan akibat keterpurukan politik Islam. Kedua bahwa maraknya

pencarian pengetahuan 'irfany ini tidak sampai menghasilkan suatu hierarkhi pengetahuan yang mana jenis pengetahuan irfani dipandang sebagai yang pengetahuan puncak dan menempatkan jenis pengetahuan lainnya sebagai yang tidak penting. Fakta menunjukkan bahwa ummat Islam tetap menempatkan masing-masing pengetahuan pada fungsinya tanpa adanya klaim yang satu mengungguli lainnya, dan fakta bahwa pencarian pengetahuan irfany ini terbatas pada kelompok sufi yang bukan merupakan kalangan mayoritas. Ummat Islam secara mayoritas tetap mengikuti struktur pengetahuan bayani dan burhani , dan secara sadar memandang pengetahuan irfany sebagai jenis pengetahuan dengan struktur yang berbeda dan diperuntukkan bagi tujuan-tujuan yang berbeda. Dan pengetahuan irfany ini bukan menjadi mainstream pengetahuan ummat. Ummat Islam tetap berpijak pada bumi dalam memahami langit, seperti itu ungkapan yang tepat untuk menggambarkan mayoritas struktur pengetahuan ummat.

Penjelasan di atas penting dikemukakan untuk melihat struktur pengetahuan Islam yang digali dari sumber utamanya yaitu Alquran dan Hadist Nabi SAW. Sejak awal Alquran mendorong manusia untuk bersikap rasional-empirik dalam mengungkap rahasia alam empirik . Alam adalah ayat yang harus terpahami dan diungkap rahasianya dengan mengerahkan kemampuan akal-pikirnya dengan tujuan kemaslahatan dan sekaligus mengungkap kebesaran Allah melalui ayat-ayat kauiniyyahNya. Inilah dasar struktur pengetahuan Islam; dan berdasar pandangan rasional-empirik inilah ummat Islam generasi awwal sampai masa kejayaannya melakukan eksplorasi rasional-empirik pada hampir semua cabang keilmuan.

Tentu saja pandangan Islam yang rasional-empirik terhadap alam empirik ini menghasilkan kosa kata kunci dalam pencarian pengetahuan tersebut. Meskipun Alquran juga menjelaskan adanya jenis pengetahuan lain yang nonrasional-non empirik, tetapi melalui pemaparan Alquran juga tergambar bahwa hal itu lebih bersifat pengecualian dan terasa kuat adanya keenganan Alquran untuk menjelaskannya lebih jauh. Hal ini secara indah tergambar dalam kisah Musa AS dengan Khaidir . Musa AS adalah, dalam kisah tersebut, representasi dari pengetahuan rasional-empirik meskipun sebagai nabi dan rasul dia telah berkali-kali melihat dan mengalami sendiri adanya struktur pengetahuan selain rasional-empirik.

1. Akal dan Pikir

Dua kosa kata ini mendominasi diksi dalam kaitannya dengan pencarian pengetahuan dan keilmuan. Tidak bisa dibayangkan bagaimana jadinya bahasa Indonesia moderen tanpa kehadiran keduanya. Kata akal mungkin bisa diterjemahkan dengan kata otak, meski dengan nuansa yang mencolok, tetapi sulit mencari ganti kata pikir. Sedangkan kata nalar juga merupakan serapan Arab-Islam yaitu dari kata nadhar, mengalami perubahan pengucapan seperti pada kata luhur untuk menyebut waktu atau shalat dhuhur. Tanpa ingin sampai pada kesimpulan akhir, hampir semua kosa kata yang saling terkait secara sintagmatis dan paradigmatis dalam hubungannya dengan pencarian ilmu berasal dari serapan kosa kata Arab-Islam. Lebih menariknya lagi, semua kosa kata serapan Arab-Islam yang terkait dengan tahapan , cara , dan hasil pencarian

keilmuan tersebut bermuara pada suatu struktur pengetahuan yang rasional-empirik.

Tentu saja kontribusi kosa kata serapan Arab-Islam ini melapangkan jalan bagi berkembangnya struktur batu pengetahuan Nusantara/Indonesia moderen yang selama ini dipenuhi dengan struktur pengetahuan gnosis-mistis sehingga kosa kata terkait hal itu berpusat pada pengungkapan alam ketuhanan yang memiliki karakteristik yang berbedna dengan alam nyata/empirik. Dan tentu saja kosa kata yang menggambarkan struktur pengetahuan gnosis-mistis tersebut berpusat pada kata mantra dan kata lain yang memiliki kerapatan dengan mantra adalah ajian yang merupakan hasil dari pembacaan mantra tersebut disertai laku tapa. Inilah skema sederhana struktur pengetahuan Nusantara lama sebelum kehadiran Islam.

Kata aji ini merupakan kata Kawi yang secara harfiah berarti yang berharga dan mulia seperti dalam peribahasa “Ajining diri soko lati, ajining rogo soko busono” . Dalam kaitan pencarian kaweruh (pengetahuan mistis) diperlukan mantra dengan laku tapa. Mantra itu sendiri biasanya diwariskan dari para sesepuh secara turun temurun dan hasil dari pembacaan mantra dan laku tapa ini adalah ajian, suatu bentuk penguasaan gerak lahir dan batin sekaligus untuk mengumpulkan energi lahir maupun batin dengan kekuatan menyembuhkan, menetralkan, dan melumpuhkan lawan atau keadaan bahaya. Semua ini berlangsung dalam tahapan dan cara yang non-rasional dan non-empirik.

Kata aji ini kemudian menjadi mengaji (kata kerja) dan uniknya dalam kata kerjanya ini, ketika Nusantara telah menjadi masyarakat muslim, selalu terkait dengan pembacaan Alquran atau penelaahan kitab-kitab klasik Islam seperti kitab Sulam dan lainnya yang dilaksanakan di pondok pesantren. Sementara untuk penelaahan ilmu-ilmu umum biasa digunakan kata belajar atau membaca secara umum. Fakta ini paling tidak menjelaskan gemah hierarkhi jenis pengetahuan Nusantara lama yang terekam dalam khazanah bahasa masyarakatnya. Secara lebih rinci dapat disebutkan perkembangan makna dari kata aji ini yaitu kaji (kajian /kata benda abstraknya). Ketika berubah menjadi kaji/mengkaji maka sifat dan cara penelaahan kitab-kitab klasik Islam tersebut bukan sekadar dibaca tetapi juga dilakukan pembahasan rasional sehingga ada catatan dan pertanyaan antara Kyai dan santri. Sungguh terlihat adanya nuansa rasional dalam kaji yang tidak nampak pada ngaji. Temuan nuansa ngaji vs kaji ini dapat menggambarkan peralihan struktur pengetahuan yang lebih bercorak gnosis-mistis pada kegiatan ngaji ke struktur pengetahuan yang lebih cenderung rasional-kritis pada kegiatan kajian.

Ketika terjadi peralihan dari ajian ke ngaji dan akhirnya menjadi kajian, terlihat jelas porsi penggunaan akal dan pikir menjadi lebih dominan. Dan lafad/diksi akal dan pikir ini memiliki kerapatan hubungan dengan lafad/diksi bahas dalam proses penggunaan daya akal dan pikir tersebut seperti yang akan dijelaskan nanti. Sedikit uraian tentang akal dan pikir terlihat nuansa makna ; akal merupakan “benda”nya sementara “pikir” adalah daya atau potensinya untuk mengetahui dan memahami (al idraak wa al

fahmu). Menarik untuk disebutkan bahwa di dalam Alquran tidak ditemukan satupun kata aql (dalam bentuk kata bendanya) tetapi yang muncul adalah kata kerjanya yaitu ta'qilu. Kenyataan ini menggiring para ulama klasik Islam, khususnya para sufi, memahami aql itu bukan sebagai "benda" tetapi lebih memandangnya sebagai potensi atau energi yang dikeluarkan oleh ruh. Al Ghazali secara tegas menyebutkan bahwa akal adalah salah satu tentara/kekuatan ruh. Kekuatan mengetahui dan memahami pada akal inilah yang menjadi tumpuan dalam mengungkap alam empirik sehingga keanekaragaman realitas wujud alam empirik tersebut menjadi terjelaskan hubungan timbal balik, sifat, jenis, rincian, dan peran pada masing wujud dan kaitan keseluruhannya. Itulah tujuan keilmuan rasional-rasional dan struktur pengetahuan semacam ini akan memudahkan pencerapan kemunculan keilmuan Barat moderen yang semakin menegaskan sisi rasionalitas alam .

2. Bahas

Kata kunci dalam pencarian pengetahuan adalah lafad/diksi bahas. Kata bahas ini mengusung makna pencarian, penggalian, penelitian, dan pemikiran dalam memahami sebuah masalah atau persoalan. Sehingga kata ini juga sepadan dengan kata analisa terhadap sebuah objek yang diteliti . Terlihat kuat dalam lafad bahas adanya pencurahan kemampuan akal-pikir untuk sampai pada pengetahuan dan pemahaman objek yang diteliti. Dalam kata bahas inijenis pengetahuan berdasar gnosis-mistis tidak tercakup di dalamnya sebab dalam lafad bahas itu sendiri mensyaratkan penggunaan daya akal-pikir yang justru ingin dizerokan pada proses

pencarian pengetahuan gnosis-mistis. Di sini sekali lagi terlihat polarisasi makna antara diksi aji dengan bahas. Aji adalah sikap dan laku bathin dalam membaca mantara untuk mencapai pengetahuan ketuhanan sementara bahas adalah laku akal-pikir dalam mencapai pemahaman realitas empirik. Lafad/diksi yang lebih “mendalam” dari pemikiran adalah tadabbur (perenungan) tetapi struktur pengetahuannya tetap berpijak pada rasionalitas empirik, perbedaannya dalam tadabbur intensitasnya lebih mendalam dan mencari sambungan-sambungan “halus” realitas sebagai keseluruhan.

3. Ilmu

Kata ilmu dapat diterjemahkan dengan kata pengetahuan secara umum, sedang makrifat lebih dekat dengan pengetahuan gnosis-mistis (kaweruh). Kata ilmu ini begitu sentral posisinya dalam struktur pengetahuan Indonesia moderen . Dalam perkembangannya dua kata ini digabung menjadi ilmu pengetahuan untuk membedakan dengan sebarang pengetahuan. Dalam kata majemuk ilmu pengetahuan tersebut mengusung makna pengetahuan tertentu yang dicapai dengan cara tertentu dengan objek dan tujuan tertentu. Dan dari sinilah ilmu pengetahuan menjadi terjemahan istilah dalam bahasa Inggris yaitu scientific knowledge. Sebuah pengetahuan yang didasarkan dan diperoleh melalui syarat-syarat ilmiah, dan syarat-syarat dimaksud adalah syarat-syarat yang diakui oleh epistemologi Barat moderen semisal empirik, rasional, metodik, objektif dst.

Dalam peralihan struktur pengetahuan ke dalam struktur pengetahuan Barat moderen ini, kontribusi khazanah kosa kata Arab-

Islam sangat krusial karena hampir semua diksi yang memiliki kerapatan dan keterpautan yang diperlukan pada pembentukan struktur pengetahuan Barat moderen tersebut terdapat padanannya pada kosa kata serapan Arab-Islam seperti kata bahas, nalar, pikir, jenis, sifat, dzat, akal, dan tentunya kata ilmu itu sendiri yang mana kata-kata ini memiliki kesepadanan dengan struktur pengetahuan yang akan dibangun.

BAGIAN 7 :
REFLEKSI SERAPAN BAHASA ARAB-ISLAM DALAM PERADABAN
INDONESIA MODERN

Kekuatan bahasa terletak pada kemampuannya membingkai cara berpikir penuturnya. Bahasa terbukti bukan sekadar alat menyimpan pengalaman dan alat komunikasi penuturnya, melebihi hal itu adalah kemampuannya membimbing, memabatasi, memperluas, dan mendorong akal-pikiran dalam proses pencarian pengetahuan dan kemudian membentuk struktur pengetahuan terkait realitas kehidupannya baik yang berkaitan dengan keimanan, politik-kekuasaan, maupun struktur keilmuannya. Dengan kata lain ada hubungan timbal balik antara bahasa dengan struktur peradaban penuturnya. Keunikan bahasa terletak pada keterpautan dan kerapatan makna sintagmatis maupun paradigmatis antara satu lafad/diksi dengan lainnya sehingga terbangun struktur pengetahuan tertentu. Hal ini disebabkan adanya konsep yang melekat pada masing-masing diksi yang-sampai pada tingkatan krusial- bersifat primordial –primitif. Dari sinilah pernyataan adanya makna yang bersifat given dalam kata/bahasa itu mendapatkan kemungkinan pembenaran teoritiknya. Diktum *Al Lafdzu Huw Al Ma'na* menjadi tumpuan dasar kebermaknaan hidup yang bersumber pada meta nilai dalam bahasa. Di sini terlihat hubungan yang erat antara keimanan dan bahasa, dan fakta empirik menunjukkan bahwa pengetahuan awal tentang hidup dan realitas ini digali dari nilai dan

ajaran keimanan yang pada akhirnya melahirkan struktur pengetahuan primitif yang melekat pada kesadaran manusia.

Kesadaran adanya makna yang *given* dalam bahasa yang bersesuaian dengan nilai-nilai keimanan menjadikan bahasa bukan sekedar alat komunikasi, tetapi menjadi pijakan pengembangan peradaban yang mengacu pada struktur nilai dan pada akhirnya melalui keunikan sintagmatis dan paradigmatis berupa keterpautan, keserasian, dan kerapatan makna pada lafad/diksi lainnya akan membentuk struktur pengetahuan tertentu. Semakin rasional kandungan makna dalam lafad/diksi utama yang menjadi jangkar lahirnya suatu konsep, maka semakin rasional struktur pengetahuan yang terbangun.

Dalam hal khazanah serapan kosa kata Arab-Islam ke dalam bahasa Indonesia moderen, telah melapangkan jalan bagi pencerapan dan pengembangan pengetahuan dengan struktur rasional-empirik karena khazanah kosa kata Arab-Islam tersebut mengusung makna rasionalitas pada setiap diksi/lafadnya sehingga memudahkan lahirnya struktur pengetahuan rasional-empirik itu sendiri. Dan kontribusi ini menjadi salah satu sumbangsih Islam terhadap bangsa Indonesia moderen pada masa dulu dan yang akan datang.

Penyerapan khazanah kosa kata asing ke dalam bahasa Indonesia pada akhirnya dapat mengubah struktur pengetahuan dan peradaban Indonesia. Sebagai muslim, kita berharap struktur pengetahuan dan peradaban yang akan terbangun digali dari nilai-nilai keislaman sebagaimana hal itu telah terjadi pada masa peralihan dari struktur pengetahuan Nusantara Hindhu ke dalam struktur pengetahuan Nusantara Islam dengan ciri-ciri pengetahuan rasional-empiriknya tanpa menafikan jenis pengetahuan lainnya, dan perubahan dimaksud terjadi

dan dimungkinkan terjadi melalui serapan khazanah kosa kata Arab-Islam yang mengusung nilai, sifat, dan arah tertentu dalam lafad/diksi.

Karenanya penyerapan kosa kata asing ke dalam bahasa Indonesia bukan semata-mata masuknya dan bertambahnya perbendaharaan kata, tetapi sesungguhnya merupakan masuknya nilai baru dan nilai baru ini yang terusung pada kosa kata tersebut pada gilirannya akan membentuk struktur pengetahuan dan bahkan struktur peradaban Indonesia. Dengan kesadaran semacam ini maka patut dilakukan langkah strategis untuk mengembangkan pengetahuan dan peradaban Indonesia yang lebih baik melalui pengembangan kebahasaan dan salah satunya melalui penyerapan kosa kata asing dari manapun asalnya. Tetapi gejala akhir-akhir ini memperlihatkan kecenderungan masuknya kata-kata asing tersebut justru menjadikan struktur pengetahuan dan peradaban Indonesia menuju pada penegasian nilai-nilai sebagaimana terartikulasikan pada diksi yang diserap semisal kata transgender atau bahkan kata gender itu sendiri yang dalam takaran struktur pengetahuan Indonesia yang mayoritas muslim merupakan sesuatu yang absurd. Dalam kasus transgender terjadi upaya menegaskan usungan makna etik-normatiknya dan sekadar memberikan paparan hal itu sebagai fakta sosial dunia.

Ke depan diperlukan pertimbangan serius dari para ahli bahasa dan balai bahasa Indonesia dalam melakukan serapan kosa kata asing dengan melekatkan makna dan nilai pada setiap kosa kata yang diserap. Melekatkan nilai dan makna pada setiap kata itu diperlukan karena terbukti bahasa bukan semata representasi realitas objektif-empirik yang kosong nilai, tetapi bahasa juga mengusung suatu makna yang melekat pada lafad tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2007
- Ajip Rosidi, *Roro Mendut*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1985.
- Alisjahbana, S. *Takdir, Perjuangan Tanggung Jawab Kesusasteraan*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984.
- Amir Hamzah, *Sastra Melayu lama dan Raja-rajanya*, Dian Rakyat, Jakarta, 1996.
- API, *Madjalah Bulanan untuk Umum*, No.3, 03 Oktober 1966
- Batoebara, D., *Fadjar Menyingsing*, Pertjetakan Advent Indonesia, Bandung, 1971.
- Crystal, David, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*, Blackwell Publishing, Oxford. 2008
- Dini, NH., *Sekayu*, PT. Gramedia, Jakarta, 1988.
- , *La Barka*, Pustka Jaya, Jakarta, 1975.
- Djajasudarma, Fatimah, *Metoda Linguistik Ancangan Metoda Penelitian dan Kajian*, Refika Aditama, Bandung, 2006.
- Etek, Azizah Dkk, *Koto Gadang Masa Kolonial*, LKiS, Yogyakarta, 2007
- Harahap, Parada, *Indoensia Sekarang*, Bulan Bintang, Jakarta, 1952.
- Iskandar, N., St., *Hulubalang Raja* Balai Pustaka, Jakarta, 1934.
- Kano, Hiroyosi Dkk, *Di Bawah Asap Pabrik Gula, Masyarakat Desa Pesisir Jawa*
- Sepanjang Abad 20, Akatiga & Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1998
- Kaplan, David, *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Keraf, Gorys *Linguistik Bandingan Historis*, PT Gramedia, Jakarta.1984
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, UI Press, Jakarta, 2007
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, UI Press, Jakarta, 2007.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Tiara Wacana Yogja, 2005.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, Tiara Wacana Yogja, 2008.
- Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, Benteng Intervisi Utama, Yogyakarta, 1994.

- Laurient, Loison, *Forms of presentism in the history of science: Rethinking the project of historical epistemology, dalam Studies in History and Philosophy of Science Part A*, Vol.60,12-2016, Katalog CrossRef.
- Lubis, Muchtar, *Harimau-Harimau*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1975.
- Maduratna, Ch., *Joko Tole Putera Adipoday dengan Din Ayu Potre Koneng*, CV. Bintang, Surabaya, 1977.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2005.
- Mulcahy, Kevin V, *Public Culture, Cultural Identity, Cultural Policy*, Palgrave MacMilan, Louisiana State University, Louisiana, USA 1997.
- Pane, Armin., *Belunggu*, Dian Rakyat, Jakarta, 1938.
- Parera, Jos Daniel, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991.
- Penders, Chr.L.M, *Indonesia: Selected Documents on Colonialism and Nationalism*, University of Queensland Press, St.Lucia, Queensland, 1977.
- Pramoedya Ananta Toer, *Tempoe Doloe Antologi Sastra Pra Indoensia*, Lentera Dipantara, Jakarta, 2003.
- Rusli, Mh., *Siti Nurbaya*, Balai Pustaka, Jakarta, 1922.
- Sirry, Mun'im, *Kontroversi Islam Awal Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, Mizan Pustaka, Bandung, 2015.